

Jangan Lupa Pulang



CERITA RANTAU MELENIAL

Sarmila | Dhimas Eka Nugraha | Mohammad Samudra Dwiky Fernanda | Peligia Agnes | Kordula Yantshe | Anastasia Dinati | Sisilia Stefani Jaya | Nobertus Ronaldo | Peronika Elia | Sellyana Risakotta | Melda Aprilia Nur Cahyani | Febiana Ester | Darius Anugrah | Veronika Thia | Guntur Cornelius Iuen Panamuant | Brigita Indriyani Latoka | Wahyu Aswanti | Emilius Janggur | Carolian Saifan Sinto | Marianus Jaban | Deserna Mbabang Noti | Ambu Loda | Anggun Dewitasari Ladu Mbana | Anastasia Gorni | Yasinta Mei | Fridayati Pote | Imelda Hale | Faizal | Agustinus Umbu Leba | Marselinus Domu Pera Ndawa | Alfridus Mau | Agnesia Sulastri Aru | Safira Ahmad | Maria Afrina Ayinta Novi | Kaprasia Jesika Nurmayanti | Maria Anita Amul | Severinda Taek | Melania Lorenza Jiman | Maria Afensiana Tutoq Buangleraq | Antonizio Manuel Dosantos Belo



JANGAN LUPA PULANG

Cerita Rantau Melenial

Copyright © Agustus 2023

ISBN:

Cover & Layout: Tim Forind

Diterbitkan oleh Forind
Jl. Raya Tlogomas 05 No. 24 Tlogomas
Malang Jawa Timur

Jangan Lupa Pulang/Sarmila, dkk.

Malang: Forind, 2023

14,8 x 21 cm

ix + 178 hlm

Cetakan Pertama Agustus 2023

(semua isi buku ini sepenuhnya tanggung jawab penulis)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Tuhan Yang maha esa, atas berkah dan Rahmat-Nya buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada seluruh penulis yang telah menumpahkan rasa haru selama di perantauan melalui tulisan ini.

Jangan lupa pulang adalah sebuah pesan bagi semua orang yang mengalami proses perantauan, suka dan duka yang dirasakan menjadi sebuah motivasi untuk selalu memperbaiki diri, ada doa tulus yang terpanjatkan dan air mata kebahagiaan yang ditunggu oleh sepasang mata dari orang yang begitu berharga di dunia ini.

Buku berjudul “**Jangan Lupa Pulang**” ini adalah kumpulan cerita pribadi yang dirasakan oleh penulis selama merantau dari daerahnya. Buku ini juga merupakan bukti nyata bahwa mahasiswa mampu menghasilkan sebuah karya dan ikut serta meramaikan kegiatan literasi bangsa.

Tulisan dalam buku ini benar-benar mencerminkan perasaan dan pengalaman masing-masing penulis yang dituangkan secara sederhana. Pengalaman dan perasaan menapaki jalan perjuangan melalui pendidikan mempersiapkan diri menyambut masa depan yang lebih baik.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Sepenggal Kisahku Sebagai Anak Rantau <i>Sarmila</i>	1
Study Tour ke Blitar <i>Dhimas Eka Nugraha</i>	8
Keluh Kesah Mahasiswa Baru <i>Mohammad Samudra Dwiky Fernanda</i>	13
Keluh Kesah Anak Rantau <i>Peligia Agnes</i>	18
Anak Kalimantan Barat di Tanah Jawa Timur <i>Kordula Yantshe</i>	21
Anastasia Dinati <i>Perjalan Hidup Anak Rantau</i>	26
Anak Rantau Yang Berusaha Mandiri <i>Sisilia Stefani Jaya</i>	30
Ketika Saya Menjalani Kehidupan Saya Di Malang <i>Nobertus Ronaldo</i>	35
Perjalanan Saya Dari Kalimantan Ke Malang & Pengalaman Saya <i>Peronika Elia</i>	39

Perjuangan Sebagai Anak Rantau <i>Sellyana Risakotta</i>	42
Di Awal Kisahku <i>Melda Aprilia Nur Cahyani</i>	48
Setumpuk Rindu Anak Rantau <i>Febiana Ester</i>	54
Bagaimana Suka Dukanya Menjadi Anak Rantau <i>Darius Anugrah</i>	59
Kalbar-Malang; Anak Rantau <i>Veronika Thia</i>	63
Kisah Anak Rantau <i>Guntur Cornelius Iuen Panamuant</i>	68
Perjalanan Anak Rantau <i>Brigita Indriyani Latoka</i>	70
Belajar Arti Kemandirian <i>Wahyu Aswanti</i>	74
Bertahan Sebagai Anak Rantau Hidup Yang Sederhana <i>Emilius Janggur</i>	77
Perjalanan Anak Rantau <i>Carolian Saifan Sinto</i>	80
Berawal Saya Pergi Merantau Ke Tanah Orang <i>Marianus Jaban</i>	82

Suara Hati Anak Rantau	143
<i>Agnesia Sulastri Aru</i>	
Tahun Kelulusan	147
<i>Safira Ahmad</i>	
Menjadi Dewasa Dari Merantau	153
<i>Maria Afrina Ayinta Novi</i>	
Karena Mereka Dari Pengalaman Merantau	157
<i>Kaprasia Jesika Nurmayanti</i>	
Kisah Anak Merantau	160
<i>Maria Anita Amul</i>	
Cerita Anak Merantau	163
<i>Severinda Taek</i>	
Sepenggal Kisahku Sebagai Mahasiswa Rantau	167
<i>Melania Lorensa Jiman</i>	
Setumpuk Rindu Anak Rantau	172
<i>Maria Afensiana Tutoq Buangleraq</i>	
Dewasa Di Tanah Rantau	175
<i>Antonizio Manuel Dosantos Belo</i>	

JANGAN LUPA PULANG

Cerita Rantau Melenial

Sepenggal Kisahku Sebagai Anak Rantau

Oleh: Sarmila

Di Awal Permulaan

Berubahnya kehidupanku setelah pergi jauh dari orang tuaku dan pergi berpindah untuk dapat tinggal dan memulai kehidupan baru di kota orang lain, dimana aku harus mandiri dan tidak mengenyal seorang pun di kota ini.

Perginya saya dari asal dimana saya tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman, yang biasa sebut dengan merantau ialah sebuah tindakan satu langkah yang saya pilih untuk lebih maju dibandingkan orang-orang yang menetap di daerah asal saya. Perjuangan hidup di kota orang bukanlah sebuah tindakan yang dapat diambil oleh semua orang. Oleh karena itu tak sedikit dari mereka bahkan saya juga berbangga hati dengan julukan anak perantau.

Dengan mengambil keputusan besar untuk pergi merantau ke kota lain, maka dengan secara tidak langsung saya siap mengambil risiko dengan tanggung jawab yang akan dipikul dengan sendirinya. Memutuskan pilihan untuk keluar dari zona nyaman memang merupakan tantangan khusus untuk diri pribadi, akan tetapi untuk melalui hidup di perantauan akan mengajarkan saya arti sesungguhnya bahwa hidup ini butuh tekad dan semangat yang kuat.

Susah dan senang akan saya alami ketika sudah merantau di tanah orang dan akan ada banyak hal yang membuat merasakan bahwa hidup ini sangatlah berarti. Saya akan akrab merasakan kesepian, kesendirian, kerinduan dan bahkan ketika semua itu tidak terbendung lagi maka kamu akan menangis. Yang menjadi

problematika utama orang perantau ialah kerinduan yang sangat mendalam yang dirasakannya. Bahkan ketika rindu itu sedang melanda dan tidak bisa bercerita kepada siapapun maka sedih yang teramat dalam akan dirasakan. Sejujurnya kesedihan terberat yang ada di hati anak perantau adalah ketika jauh dari ibunya.

Namun di lubuk hati saya yang paling dalam, saya yakin dan sebagai anak rantau percaya bahwa orang yang akan dia bahagiakan selain ibunya adalah ayahnya. Karena tangis

dan pengorbanan yang begitu besar yang telah dirasakan oleh anak perantau banyak dari mereka yang menjadikan ini sebagai pacuan untuk sukses dengan impian dan tujuan dasar ia merantau.

Di Awal Kisahku

Menjadi seorang anak rantau, berjalan di negeri orang, tiada sanak saudara, hanya teman sebagai andalan, begitulah nasib saya saat ini. Saya berjalan ke sana kemari hanya untuk mencari setitik ilmu. Hanya bisa mengingat kata-kata terakhir orang tua yang memberikan motivasi untuk saya dalam membentuk Kesabaran dalam hati agar saya bisa menerima keadaan hidup di tanah perantauan Walau terkadang keadaan tidak seperti yang saya inginkan, tapi itulah yang harus saya lalui.

Saya kesini pergi jauh-jauh dari kampung halaman saya bukan untuk bersenang-senang, bukan untuk mencari teman baru, melainkan menjadi seorang mahasiswa di salah satu universitas dimana saya harus menuntut ilmu setinggi mungkin, dimana nantinya saya dapat mengubah diri saya menjadi seorang yang berpendidikan, supaya dapat mencapai cita-cita saya, bahkan hal yang sangat saya inginkan adalah untuk membahagiakan kedua

jejak langkah ini terhenti" Saya harus berjalan menemukan siapa saya, bagaimana saya bisa mempertahankan hidup walau dengan sesuap nasi.

Walau terkadang hati menangis karena nasib, namun sebenarnya tangisan hanya membuat lemah. Namun tangisan bisa hadir sebagai ungkapan suara hati. Entah bagaimana masa depan ini yang selalu saya membayangkannya setiap saat, Tapi biar semuanya berjalan menurut waktu. Karena apa yang ada di depan itulah yang harus saya hadapi. Entah esok atau lusa akan terjadi dalam hidup ini, Hanya Tuhan yang tahu semua ini.

Selama menjadi anak perantauan yang menuntut ilmu di kampung orang, banyak sekali hal-hal yang saya hadapi. Namun itu semua menjadi proses pembelajaran bagi saya untuk bisa lebih bijak dan dewasa dalam menangani hal-hal tersebut, dimulai dari jadwal perkuliahan yang terkadang sangat padat sehingga saya terkadang merasa kesulitan untuk membagi waktu makan dan waktu istirahat, bahkan saya terkadang terpaksa begadang demi menyelesaikan tugas kuliah saya. Terlebih lagi pada jadwal organisasi yang memiliki banyak jadwal untuk melakukan pelatihan keanggotaan yang memiliki tidak jauh sibuknya dengan jadwal perkuliahan, jadi saya harus benar-benar bisa mandiri dan membagi waktu saya dengan baik.

Di balik semua kesibukan itu, masih terbenam kerinduanku terhadap hal-hal yang terjadi di kampung halaman saya dulu, di mana saya tumbuh besar di sana mulai TK-SMK yang menjadi tempat Pendidikan mulai dari saya belajar membaca, menghitung , hingga saya sekarang dapat duduk di kursi perkuliahan menjadi seorang mahasiswa aktif. Kerinduan yang sangat saya nanti-nanti lagi sebagai anak rantau akan saya perlihatkan di bawah ini:

yang dianggap sangat menyusahkan. Saya tidak dapat menemukan kebahagiaan itu di sini yang sangat jauh pada keluarga kecil saya.

Akhir Adalah Bagian Dari Penutup

Di dalam kehidupanku sebagai anak rantau yang memiliki banyak jalan berlubang, jurang yang dalam, bahkan hingga badai topan. Saya sangat bersyukur pada Tuhan dan sangat bangga pada diri saya sendiri yang telah dapat bertahan sampai sejauh ini, jatuh bangun yang saya alami adalah sebagai motivasi diri saya dan menjadi seberkas kepercayaan diri saya dalam menghadapi suatu hal demi mencapai tujuan.

Saya juga sangat bersyukur, karena kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa masih tercurah memberikan orang-orang yang terbuka hatinya untuk menolong, memberikan tempat berteduh, dan memberikan *support* kepada saya" tetap bisa kuat menjalani hidup. Tapi, saya tidak akan terlena dengan semuanya. saya tidak mungkin terus berharap kepada mereka. Mungkin saja di suatu saat nanti, bisa saja terjadi keadaan yang tidak semulus dengan harapan.. Saya harus siap untuk menghadapinya, walau saya tak tahu kemana lagi kaki ini akan melangkah

Disisi lain saya sangat berterima kasih juga kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung saya sampai pada titik ini dan kepada para saudara saya yang telah memberikan semangat pada saya.

Study Tour ke Blitar

Oleh: Dhimas Eka Nugraha

Study tour ke Blitar, sudah lama aku tidak mengunjungi kota proklamator itu, sekitar 10 tahun lalu aku terakhir kali ke sana bersama dengan keluargaku. Namun kali ini aku berkunjung ke sana bersama teman-teman dalam rangka *study tour*. Sehari sebelum berangkat, aku dan teman-teman melakukan *briefing* singkat bersama panitia, agar ke depannya aku dan teman-teman mengetahui kegiatan apa saja yang akan kita lakukan.

Keesokan harinya pada pagi hari tepat jam 4.00 Wib aku bangun dari tidurku dan bersiap-siap. Mandi dan sarapan serta bersiap-siap apa saja yang akan kubawa selama perjalanan. Rencananya aku akan menuju ke kampus jam 5.00 Wib pagi karena nanti rencananya aku dan teman-teman akan berangkat bersama menaiki angkot untuk pergi ke stasiun, menaiki kereta Penataran Dhoho jurusan Malang-Blitar.

Namun aku memiliki ide lain, dari pada jauh-jauh dari rumah ke kampus yang jaraknya sekitar 25 kilometer, aku memilih pergi ke stasiun dekat rumahku yang jaraknya cukup dekat sekitar 1 kilometer. Aku menuju ke stasiun sekitar jam 4:45 Wib, segera aku bertanya kepada petugas yang di sana apakah aku bisa menaiki kereta yang aku akan naiki dari stasiun ini. dan ternyata... Yess!! oleh petugas kereta diperbolehkan berangkat dari stasiun dekat rumahku. Tak lupa karena aku memiliki rencana lain sebelum berangkat, aku melakukan konfirmasi kepada panitia *study tour*. Karena kereta datang masih sekitar 3 jam lagi, aku kembali ke rumah dan bersantai-santai dahulu.

Setelah dipastikan semua telah sampai di tempat, kami pun mulai berjalan-jalan di sekitar area makam. Di depan pintu masuk kami melihat patung sang proklamator yang tengah duduk sambil memegang buku. Pada bagian sepatunya tampak warnanya telah memudar karena para pengunjung sering kali mengelus bagian tersebut, mitos yang beredar jika mengelus bagian tersebut, maka kita akan mendapatkan keberuntungan. Aku pun tak melewatkan kesempatan ini, mengajak teman-temanku kami foto bersama di depan patung Bung Karno.

Tepat di sebelah kanan patung Bung Karno, terdapat perpustakaan yang di dalamnya terdapat berbagai macam buku. Aku dan teman-teman yang ingin tahu pun memasuki perpustakaan, di sana kami berfoto-foto, membaca buku, dan mendinginkan diri, karena di luar cukup panas.

Setelah cukup lama kami di perpustakaan sudah waktunya kami berkumpul kembali tepatnya di depan Gong Perdamaian Dunia, Gong Perdamaian Dunia ini memiliki ukuran yang besar, terdapat berbagai macam simbol agama dan berbagai macam bendera dari 202 bendera di dunia. Aku dan teman-teman melakukan foto bersama lagi dan setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju tempat makam Bung Karno.

Menurut wikipedia, Makam Soekarno atau biasa disebut Makam Bung Karno disingkat MBK adalah kompleks pemakaman presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, yang didesain dengan arsitektur khas Jawa, yaitu bangunan joglo. Kompleks tersebut terletak di Bendogerit, Sananwetan, Blitar, dan dibangun di akhir 1970-an.

Di makam Bung Karno kami melakukan ziarah seperti pengunjung lainnya seperti menabur bunga dan berdoa. Setelah

padahal yang selalu benar adalah Tuhan saja. Sudahlah terserah mereka sajalah. Dan akhirnya tiba hal yang sangat membagongkan, yaitu pembagian kelompok. Lucunya pembagian kelompok tidak dengan cara yang mudah melalui menggunakan cara yang paling susah dan paling menguras waktu yaitu dengan membacakan satu persatu nama mahasiswa baru (maba).

Dengan banyaknya jumlah maba yang sekitar 1000 lebih dan di sebutkan satu persatu aku hanya bisa membatin kata-kata kotor yang sebaiknya tidak di sebutkan. Waktu sudah menunjukkan jam 6 sore dan namaku belum saja dipanggil, aku hanya bisa marah tapi aku masih maba maen aman ajalah , dan akhirnya namaku di panggil pada jam setengah 7 malam. Aku tergabung pada kelompok 33 yang merupakan kelompok terakhir. Setelah pembagian kelompok dan akhirnya aku pun pulang.

Tanggal 19 melakukan selaras akademik sampai tanggal 20 dan tanggal 21 kami malai melaksanakan ORDIK atau MOS. Kami dimohon untuk datang jam 6 pagi. Sebagai mahasiswa baru aku pun nurut-nurut aja tapi kenyataannya jam 5 panitia pun belum kelihatan batang hidungnya satu pun. Tepat jam 6 akhirnya kami pun di bariskan dengan di teriaki seperti di hutan saja. Kami pun melakukan pengecekan *clue* yang telah di umumkan panitia. Setelah itu *clue* kami pun jadikan 1 kami pun masuk ke gedung olahraga (GOR) jam setengah 8. di GOR kami mendengarkan materi sampai ngantuk. Saat itu Malang sedang panas-panasnya dan di GOR tidak ada AC dan kipas angin. Aku di dalam seperti masuk oven. Dan banyak bau tak sedap yang sangat semerbak berkeliaran. Aku pun heran apakah mereka ini tidak mandi?. Apa minimal pakek deodorantlah biar tidak bau atau parfum. Kukira akan ada isoma bagi yang muslim tapi ternyata tidak ada istilah bagi kami. Hanya

jam sudah menunjukkan pukul 12 matahari sangat menyenangkan kepalaku yang botak ini. Pingsan dimana2. Akhirnya *paper mob* selesai pukul 1 dan di lanjutkan malem kami disuruh pulang dan istirahat dahulu.

Setelah selesai ORDIK aku ada lagi diklat program studi yang banyak hal yang sangat mengganjal. Di diklat program studi peraturannya dibuat sama saja sama ORDIK tetapi ada beberapa yang di tambahkan seperti dilarang membawa HP dan masih ada beberapa peraturan yang aneh lagi. Diklat minggu pertama yaitu diklat *indoor*, seperti halnya ORDIK kami harus datang pagi lagi dan molornya seperti biasa 1 jam yang harusnya jam 6 jadi barisnya jam 7.

Untuk yang diklaim *indoor* ini terkesan sangat biasa saja. hanya ada panitia yang menyentak maba yang datang terlambat. Menurut masih oke. Hal yang membagongkan datang ketika diklat yang *outdoor*. Awalnya kami disuruh datang jam 5 pagi seperti biasa banyak yang telat juga. Kami dibariskan jam 6 lalu setelah itu acara pembukaan dan kamudian berangkat ke lokasi pukul 8 pagi. Ternyata sesampainya di sana, ternyata angkot yang kami gunakan tidak dapat naik dan kami pun di rusuh jalan menanjak dan lumayan cukup jauh. Setelah tiba di sana kami pun tidak diberi waktu untuk istirahat terlebih dahulu dan acara pun langsung di mulai.

Di awal-awal aku sudah berfirasat buruk karena setiap kelompok disuruh untuk membawa lipstik yang ternyata digunakan untuk mencoret coret wajah kamu dengan seenak jidat panitia. Lanjut ke latihan mental yang bukannya melatih mental malah merusak mental. Kami dibariskan satu persatu untuk menuju pos-pos yang telah disiapkan panitia untuk disentak. Untuk pos 1 masih aman.

Keluh Kesah Anak Rantau

Oleh: Peligia Agnes

Saya merantau ke tanah Jawa ini untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tepatnya di kampus Universitas Tribhuwana Tung-gadewi (UNITRI) Malang, dan ini merupakan pertama kalinya saya merantau/jauh dari orang tua. Sebenarnya ini sangat sulit bagi saya, apa lagi harus meninggalkan kampung halaman.

Merantau itu bukan hal remeh, jauh dari orang tua dan keluarga adalah hal paling sulit untuk dijalani, tetapi demi orang tua saya, saya harus bisa, kita mungkin punya mental yang jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan mereka yang masih tinggal satu atap dengan orang tua.

Setiap masalah yang mendatangi dilawan dengan keteguhan yang kuat jika rindu mengetuk hati, kadang hanya ada tangisan yang ditahan di setiap malam. Ayah ibu, meskipun kita berjauhan aku berjanji untuk sekuat tenaga membahagiakan kalian, doa di setiap sujud kalian selalu menyertai setiap langkah perjuanganku menuju kesuksesan.

Ketika sakit menyerang, begitu jarang saya berterus terang kepada orang tua, saya tidak ingin merepotkan mereka. Dengan banyak keluhan ini dan itu jika ditanya mengenai kabar saya senantiasa menjawab bahwa saya baik-baik saja. Hidup hemat, menyisihkan uang agar mampu bertahan dikemudian hari adalah hal yang biasa kami lakukan setiap harinya.

Menjadi anak rantau sangatlah tidak enak apa lagi kita harus jauh dari orang tua, tapi disisi lain saya juga senang bisa kuliah, bisa bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah, senang bisa

dikampung kalo mau main ke rumah teman juga nyaman karena ada motor, bisa misa bareng keluarga dan teman-teman juga.

Di sini sangat sedih mau natalan ke tempat teman tidak bisa, kalau tidak ngerental gak bakalan dapat motor, dan kalau tidak dibooking dulu gak bakalan dapat motor. Kalau kosong terpaksa harus natalan di asrama dong.

Pesan saya, kita harus tetap semangat yaa... meskipun kita jauh dari orang tua tetap semangat jangan mudah putus asa. Kejarlah "cita-citamu" hingga bisa buat orang tuamu bangga dan bahagia. Jangan kecewakan orang tuamu. Mereka rela kerja banting tulang demi anaknya biar bisa kuliah, jangan bermalas-malasan.

bandara. Saya berangkat dari kota baru ke bandara Supadio Pontianak jam 13:00 karena macet saya agak terlambat untuk *chek in* beruntung saya sampai di bandara jam 14:05 di karena kan 2 jam sebelum keberangkatan harus sudah *chek in*, dan saya pun *chek in*. Di situ saya sangat sedih karena sebentar lagi akan meninggalkan tanah Kalimantan dan saya pun berpamitan kepada Pak Tua dan keponakan yang mengantarkan saya ke bandara dikarenakan sepupu dan Mak Tua saya ada kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, dan 2 sepupu saya yang kuliah di Pontianak masih ada jam masuk kuliah.

Jadi mereka menyusul dan saya tidak bertemu dengan mereka di karenakan saya sudah *chek in* dan menunggu di *gate* dan bisa videocall dari handphone saja dan saya videocall bersama sepupu saya yang bekerja tidak bisa mengantarkan saya dan orang tua saya selama 2 jam menunggu di *gate* akhirnya waktu sudah menunjukkan waktu keberangkatan. Kami pun mengakhiri videocall kami dan saya menuju *gate* keberangkatan dan tiket kami di *chek* kembali oleh petugas bandara dan menuju ke dalam pesawat yang akan kami gunakan untuk pergi ke pulau jawa.

Tiba di dalam pesawat kami berdoa dan berangkat menuju pulau jawa, rasa deg degan karena pertama untuk berkendara menggunakan transportasi udara. Saat di perjalanan pesawat kami mengalami turbulensi dikarenakan hujan yang cukup membuat jantung berdebar hehe..., dan di situ saya sudah berdoa dan lebih lagi saya duduk di bangku paling belakang dan puji Tuhan kami bisa melewatinya. Setibanya di kota Surabaya saya melihat dari jendela pesawat kota Surabaya yang indah dengan lampu-lampunya. Setibanya di bandara Juanda Surabaya kami menunggu

yang sedang memperjuangkan masa depan kita, kalo kamu mengeluh, ingatlah orang tua yang sudah membiayai kamu sampai bisa duduk di bangku kuliah ini. Tidak semua orang bisa beruntung untuk duduk di bangku kuliah, jadi tetap semangat.

Motivasi Untuk Anak Rantau

“Sejauh apa pun kamu pergi, kamu akan selalu punya tempat untuk pulang, yaitu keluarga”. “Merantau akan memberikanmu banyak pengalaman hidup. Pergilah sejauh mungkin, tapi jangan sampai lupa pulang.”. “Merantaulah, maka engkau akan tahu betapa berharganya waktu bersama keluarga.”

Jika di rumah, Kamu tinggal membuka tudung saji dan tersedia berbagai makanan.

Sekarang, Kamu harus masak sendiri, jika tidak bisa harus membeli. Mencuci sendiri, semuanya harus dilakukan sendiri. Terlebih jika uang bulanan sudah habis, Kamu harus meminjam dahulu pada teman.

Tapi, menjadi anak rantau itu memiliki banyak sisi positif. Entah Kamu merantau karena kuliah, sekolah, ataupun bekerja. Anak rantau juga memiliki banyak keistimewaan.

Untuk itu, Kamu bisa menenangkan diri dengan kata-kata anak rantau yang bisa membuat semakin semangat berkarya.

Perjalan Hidup Anak Rantau

Oleh: Anastasia Dinati

Pengalaman membuat kita mengerti tentang banyak hal, mengerti tentang hidup yang sesungguhnya dan berada jauh dari orang tua, mengubah kita menjadi dewasa. Dewasa dalam berpikiran, dewasa dalam bertingkah dan dewasa dalam mengambil keputusan.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun tak terasa sudah 3 bulan kulalui. Canda tawa, susah dan senang datang silih berganti. Itulah kehidupan yang aku rasakan sekarang. Sekian lama aku berkumpul bersama orang-orang asing di tempat yang asing pula.

Kesendirian, kesunyian dan kehampaan yang aku rasakan saat ini. Tak ada saudara, tak ada keluarga, sahabat pun jarang. dalam keadaan seperti ini, aku bingung, aku ragu dan aku bimbang dalam merenungi kehidupan dan menjalani kehidupan ini sendirian. Menjalankan hidup tanpa keluarga. Dalam hati kecilku, aku bertanya-tanya, mampukah aku menjalani semua ini?

Kasih sayang tak kurasakan lagi dari kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku, dan aku tidak bisa manja lagi seperti aku di rumah dulu. Saat ini, aku dituntut untuk bisa mencari dan menemukan kasih sayang itu dari orang-orang asing ini. Tanpa kasih sayang dari keluarga aku harus bisa menentukan hidupku sendiri, betapa sulitnya hidup ini di dalam tanah perantauan.

Hidup ini tak segampang seperti kita membalikkan telapak tangan. Dengan segala kesederhanaan, dengan segala kekurangan aku mulai menjalani hidup ini tanpa ditemani seorang pun. Ketika

sadari, ternyata hidup ini tidak terlalu sulit, apabila kita menikmati hidup apa adanya, menjalani hidup dengan suka cita, dan mensyukuri semua yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Interaksi yang baik dengan sesama, mencintai sesama, mencintai lingkungan sekitar, ketekunan, kedisiplinan, kejujuran dan kesetiaan adalah kunci utama menuju hidup tenteram dan sejahtera. Tantangan dalam penyesuaian dengan keadaan dan kondisi yang baru tentu akan dihadapi dalam sepanjang karir kehidupan, tetapi jangan sampai patah arang dan memilih untuk berhenti.

Merantau akan membuka matamu pada berbagai hal-hal baru. Mempertemukan pada sosok-sosok yang kita rasa unik ,berbeda dengan kebiasaan kita namun inilah Indonesia yang kaya ,kaya akan adat istiadat ,Bahasa dan lain-lain yang akan memberimu arti di setiap perjalananmu. Menuntutmu menuju sesuatu yang benar-benar kamu inginkan selama ini.

Menemukan apa yang sebenarnya jadi panggilan hidupmu. Dan pada akhirnya akan memberikan rasa bangga pada diri kita, karena sudah membentuk sebaik-baiknya diri kita .

Tak bisa dipungkiri, perasaan sepi dan ingin pulang pasti dirasakan oleh para anak perantauan. Pulang adalah sebuah kesempatan yang paling dinantikan untuk melepas rindu yang lama tertahan agar bisa segera dituntaskan. Ada keluarga yang selalu menanti tawamu terus ada di antara bincang-bincang sederhana di waktu senggang. Ibu yang menunggu dan menyiapkan masakan kesukaan, rindu dipeluk ibu dan keponakan, serta singgah ke tempat-tempat yang dulunya memiliki sebuah cerita yang kamu sapa untuk dikenang.

Sampai saat ini memang aku belum siapa-siapa. Tetapi pencapaian saat ini adalah hal yang patut disyukuri .sudah diberikan

Anak Rantau Yang Berusaha Mandiri

Oleh: Sisilia Stefani Jaya

Hai... kenalin nama aku Sisilia Stefani Jaya kalian bisa panggil aku Stefani, ini cerita pertama aku yang baru berani aku ceritain, aku anak kedua dari tiga bersaudara dan aku anak yang paling manja dan suka merengek sama mama, papa, atau pun sama sepupu aku yang lain. Di sini aku pengen ceritain kisah aku hehe...jangan lupa dibaca yaa..teman-teman.

Berusaha Mandiri

Pada suatu ketika, aku si manja dan si cengeng dan si yang belum bisa jauh dari orang tua ini tiba-tiba diminta untuk kuliah di luar pulau, lebih tepatnya di pulau Jawa. Dimana tidak ada satu orang pun yang aku kenal. Tetapi demi pendidikan aku yang tadinya manja berusaha untuk menjadi mandiri.

Sedikit cerita, aku sebenarnya adalah lulusan SMK tahun 2021 di SMK Bina Bangsa Meliau. Pada tahun itu pula sekolahku mendaftarkan aku di SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada waktu itu aku mendaftarkan diri di salah satu kampus yang ada di Bangka Belitung, dan tidak disangkanya ternyata saya masuk di perguruan tinggi atau kampus tersebut. Tetapi orang tuaku melarang aku untuk melanjutkan studi di sana.

Pada waktu itu saya mengalah, dan pada akhirnya orang tuaku waktu itu mendaftarkan aku di salah satu kampus yang ada di Kalimantan. Aku berkuliah di sana, tapi hanya dua semester saja, karena ada alasan yang membuat orang tuaku memindahkan aku ke Malang lebih tepatnya di kampusku yang sekarang.

yang biasanya kita akan merayakannya bersama-sama tapi sekarang harus merayakannya terpisah.

Seperti saat ini di saat Natal seperti ini biasanya aku akan merayakan Natal bersama keluargaku di kampung, tapi sekarang aku ngerayainnya sendirian di kota orang atau kota perantauanku. Sedih banget sih rasanya harus ngerayain di sini sendiri walaupun bareng teman-teman tapi rasanya masih ada aja yang kurang.

Biasanya juga sehari sebelum Natal pasti di suruh mama buat bantuin beli segala macam sayuran atau bumbu-bumbu yang belum lengkap, tapi sekarang cuma bisa dengar cerita dari mereka aja soalnya gak bisa bantu mama tahun ini.

Yang biasanya ngucapin selamat Natal secara langsung, tapi sekarang cuma bisa ngucapin lewat telponan atau lewat *video call*. Awalnya emang susah banget buat ngerayain jauh dari mereka, tapi balik lagi aku di sini buat nempuh pendidikan aku.

Semakin aku cepat selesain pendidikan di sini semakin cepat juga aku ketemu dan ngerayain Natal dan tahun baru sama mereka. Kami juga ngerayain Imlek loh hehe karena papaku Chinese makanya kita juga ngerayain Imlek.

Tapi balik lagi aku cuma ngerayain sendirian, beda aja rasanya ketika aku yang dulu sering ngerayain sama-sama bareng keluarga sekarang harus mandiri, harus sendirian. Dulu kalau ke mana-mana pasti sama sepupu-sepupuku yang lain buat cari angpau ke rumah keluarga-keluarga yang ada di sekitar rumah.

Tahun lalu aku masih ngerayain Natal, tahun baru dan Imlek bareng mereka semua tapi tahun ini harus solo atau sendirian hehe. Semoga kalau ada libur di tahun berikutnya bisa pulang dan rayain bareng-bareng keluarga di sana.

Sebelumnya saya ingin menceritakan tentang hidup saya dimalang. Cerita saya yang berjudul Nanti Ketika Saya Menjalani Kehidupan di Malang, sangatlah suatu hal yang sulit ketika saya jauh dari orang tua saya.

Pertama kali saya memasuki kampus Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, saya masih malu untuk berbicara sama siapa pun. Setelah saya menjalani kehidupan kurang lebih dua minggu kemudian saya baru memberanikan diri untuk mengenal diri saya kepada orang lain atau mencari teman dan akhirnya saya mendapatkan teman atau sahabat. Begitu saya sudah punya sahabat, banyak mengenal orang, saya mulai berpikir pentingnya banyak kenalan, yang saya rasakan banyak teman atau banyak perkenalan orang, saya merasa tidak sepi lagi dan mulai merasakan kebahagiaan dalam hidup saya. Selama dua minggu saya berkomunikasi dengan orang lain, saya mulai ceritakan tentang kehidupan saya bila saya sedih dan mereka pun mulai memberikan motivasi untuk saya atau saran yang mereka berikan kepada saya.

Keluhan yang saya rasakan ketika saya mendapatkan kiriman dari orang tua, gimana caranya uang kiriman saya bisa cukup untuk sebulan. Kiriman yang di berikan kepada saya sebesar 1.000.000 (satu juta). Belum sampai sebulan uang saya habis, waduh kenapa uang saya belum sebulan sudah habis? gimana caranya saya hidup nanti kalau saya habis uang belum sampai sebulan?.

Di saat uang saya habis saya mulai panik, mau makan belinya pakai apa. Mau beli segala peralatan untuk diklat nanti uang saya pun tidak ada. Di situ saya mulai panik, saya kehabisan uang dan mulai bingung sering melamun suka marah-marah tidak jelas sama teman saya. Teman saya mulai menanyakan kenapa akhir-akhir ini kamu suka kebingungan, marah-marah tidak jelas, dan saya pun

istirahat terlebih dahulu agar besoknya saya bisa bangun pagi dan tepat waktu ke bandara.

Jam 05:00 berangkat ke bandara dan *check-in* bersama rombongan dari Sanggau dengan tujuan yang sama yaitu ke Malang. Jujur saja saya panik karena waktu itu merupakan pertama kalinya naik pesawat.

Jam 19:00 kami serombongan tiba di bandara Juanda (Surabaya). Di bandara Juanda ini, kami satu rombongan nunggu jemputan dari Anak Ikatan Keluarga Besar Sanggau (IKBAS). Beberapa menit busnya datang, kami pun segera naik bus dan berangkat. Tidak lama kami pun tiba di Malang sekitar jam 20:03 dan di turunkan di *campion*. Setelah turun dari bus kami istirahat sebentar sambil menunggu arahan dari senior IKBAS.

Untuk menuju tempat tinggal yang sudah disiapkan, tidak lama kami bergegas jalan kaki dari *campion* ke asrama. Jarak dari *campion* ke asrama sekitar 15 menit. Tidak lama kemudian sampai di asrama.

Sesampai di asrama, kami maba di suruh berkumpul sebentar sambil istirahat. Setelah beberapa menit kami di antar ke kamar masing-masing untuk istirahat (tidur) karena keesokan harinya kami mengadakan pertemuan Orda di kampus.

Paginya saya dan rombongan maba satu daerah berangkat ke kampus untuk menghadiri pertemuan Orda. Di pertemuan Orda ini, kami di beri seperti binaan bagaimana seharusnya menjadi mahasiswa yang baik dan bagaimana seharusnya sikap seorang mahasiswa. Singkat cerita pertemuan Orda ini pun selesai. Setelah itu, kami berinisiatif melihat-lihat sekitar kampus Tribhuwana Tungga Dewi tersebut.

Perjuangan Sebagai Anak Rantau

Oleh: Sellyana Risakotta

Hallo nama lengkap aku Sellyana Selvita Risakotta, usia aku 18 tahun, asal aku dari Kalimantan Barat tepatnya di Meliau kabupaten Sanggau. Aku anak bungsu dari 5 bersaudara dan aku terlahir dari keturunan suku Ambon dan Dayak. Ayahku suku Ambon asli dan ibuku suku Dayak asli. Ayahku meninggal dunia sejak aku usia 5 tahun sejak itu aku hidup tanpa seorang ayah bisa dikatakan aku adalah anak yatim. Walaupun begitu aku tetap diperlakukan ibu, abang, dan kakakku selayaknya anak bungsu pada umumnya. Mereka selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepadaku.

Di sini aku ingin menceritakan sepenggal perjalanan pendidikan yang ku tempuh selama ini. Banyak suka dan duka yang dapat terlewati. Dimulai dengan aku bersekolah di TK Tenera Sungai Dekan, SD 07 Pancasila, SMP Swasta Tenera, dan SMA aku bersekolah di SMA Yakota Tayan. Ketika tamat dibangku sekolah Dasar aku ingin sekali untuk melanjutkan pendidikanku di luar kota, tetapi pada saat itu usiaku masih terbilang sangat kecil dan belum ada kemandirian & tanggung jawab dalam diri, sehingga aku belum diizinkan oleh orang tuaku untuk bersekolah di luar kota.

Selama 3 tahun duduk dibangku SMP di situlah aku mulai merubah sikapku untuk menjadi anak yang mandiri dan penuh tanggung jawab, agar aku bisa melanjutkan studiku di luar kota yang aku impikan selama ini. Aku belajar dari hal-hal kecil seperti mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah dan mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang lain. Akhirnya

mengizinkan ku untuk melanjutkan studiku di kampus tersebut karena aku dinyatakan tidak lulus. Di situ aku merasa kecewa karena selama ini aku sudah berjuang untuk bisa masuk di kampus itu dan ternyata dinyatakan tidak lulus. Kemudian aku mencoba lagi mendaftarkan diri di beberapa kampus ternama di Pontianak dan kampus di kota malang tetapi dengan jurusan yang berbeda, saat itu aku mencoba untuk mengambil jurusan manajemen alasannya karena aku ingin sekali menjadi seorang pengusaha sukses yang dapat mengatur keuangan secara efisien.

Setelah beberapa waktu menunggu hasil kelulusan dari beberapa kampus yang aku daftar akhirnya aku dinyatakan lulus di kampus kota malang yaitu UNITRI. Aku sangat senang sekali karena bisa melanjutkan studi di luar pulau. Alasan kenapa aku ingin melanjutkan sekolah di luar pulau karena aku ingin hidup mandiri, mencari pengalaman baru yang lebih menarik dan berbaur dengan kehidupan baru.

Akhirnya tepat tanggal 1 September 2022 aku memberanikan diri untuk merantau sendiri dipulau Jawa, aku berangkat dari Kalimantan ke malang sendiri dengan penuh percaya diri. Padahal aku dulu merupakan orang yang tidak percaya diri dan takut untuk memulai hal baru. Tetapi puji Tuhan aku tiba di malang dengan selamat tanpa kekurangan suatu apapun. Di Malang aku tinggal di sebuah asrama yang notabeneanya orang-orang Kalimantan yaitu tepatnya dari kabupaten Sanggau. Awalnya aku tidak betah di asrama itu karena satu dan lain hal. Setiap hari aku menghitung hari agar cepat tiba di libur semester dan segera bertemu & berkumpul dengan keluarga ku di Kalimantan.

Di tanah rantau ini aku merasa kesepian dan bosan karena kondisinya berbeda dengan di Kalimantan. Tetapi seiring berja-

2. Lebih bijak dalam mengatur keuangan
Aku Jadi berhati-hati banget sama pengeluaran. Sebenarnya bisa minta lagi, sih. Tapi enggak enak juga kan kalau minta terus?
3. Kemampuan atau *skill* menjadi bertambah
Jadi anak rantau , membuat aku harus jadi setidaknya ‘serba bisa’. Misalnya masak sendiri, mencuci baju sendiri, bersih-bersih kamar sendiri, dan masih banyak lagi.
4. Lebih menghargai waktu
Sebagai anak rantau aku harus menggunakan waktuku secara produktif setidaknya harus menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat jangan hanya bermalas-malasan
5. Menjadi pribadi yang lebih berani, mandiri dan dewasa.
Kemana-mana harus sendiri, angkat galon sendiri, beli nasi di warung depan gang malem-malem sendiri pula sampai belanja kebutuhan sehari-hari sendiri. Tanpa sadar, berbagai keterpaksaan itu bikin aku jadi pribadi yang berani, dewasa dan juga mandiri.

Perubahan yang bisa diketahui ketika kita memasuki dunia perantauan adalah tentang keuangan harus pandai-pandai mengelola keuangan yang di keluarkan ketika kita berada jauh dari orang tua dan selalu menyiapkan segala keperluan sendiri, di situlah kita bisa merasakan nikmatnya anak rantau hidup sendirian tanpa ada sosok orang yang mendampingi kita, sesaat kita merasa bosan dengan hal ini yang terpikirkan di benak hanyalah kondisi orang tua.

Di Awal Kisahku

Oleh: Melda Aprilia Nur Cahyani

Perjuangan adalah salah satu cara menuju kesuksesan, tanpa berjuang juga kita tidak akan memperoleh hasil atau proses. Perjuangan sangat penting bagi kita untuk memperoleh tujuan kita. Dengan hasil dan jeri payah saya untuk bisa kuliah sejauh ini karena perjuangan yang saya lakukan walaupun banyak lika-liku yang datang bersamaan .

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Hai..., sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri nama panjang saya Melda Aprilia Nur Cahyani, yang biasa dipanggil Melda. Di sini saya akan menceritakan apa yang saya perjuangkan selama ini untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, apalagi saya tidak didukung oleh orang tua karena faktor ekonomi .

Sebelumnya saya mendaftar kuliah di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi (UNITRI) Malang. Saya mendapatkan informasi kampus ini dari teman saya yang juga salah satu mahasiswa UNITRI dan juga saya diberitahu bahwa kampus ini banyak beasiswa dan juga kampus merakyat. Saya pun tertarik untuk masuk ke kampus ini.

Dengan bantuan teman, saya diarahkan untuk mendaftar masuk ke perguruan tinggi di kampus UNITRI jalur beasiswa, alhamdulillah meskipun banyak rintangan yang saya hadapi perjuangan saya tidak sia-sia, saya dinyatakan lulus jalur beasiswa. Awal mula sebelumnya setelah mendaftar di kampus UNITRI, kampus ini mengadakan seleksi akademik dan saya mengikuti seleksi itu. Saya

05.00 pagi. Setelah semua kelompok sudah berkumpul kami pun disuruh menunjukkan barang yang disuruh oleh kakak panitia. Meskipun punya kelompok kami ada yang salah juga tapi tidak semuanya. Banyak sekali kegiatan pada saat hari pertama ORDIK, tetapi dengan bersama sama hari yang banyak sekali kegiatan menjadi sangat asyik dan tidak capek, kami semua pulang jam 18.00 Wib, tetapi sebelum pulang kita diberitahu bahan apa saja untuk yang dibawa besok.

Pada saat malam hari setelah ORDIK selesai kami tidak langsung pulang tetapi kelompok kami berkumpul dan mengobrol tentang bahan untuk ORDIK. Kakak pendamping memberi arahan untuk kami semua agar membeli bahan-bahan persiapan ORDIK besok bersama-sama agar tidak ada yang berbeda seperti tadi, kami sekelompok pun menyetujui apa yang kakak pendamping katakan. Alhamdulillah setelah mencari bersama barang yang akan dibawa besok sudah ada semua, sebenarnya kita sekelompok mencari bahannya lebih cepat karena takut kehabisan dibeli kelompok lainnya.

Hari kedua ORDIK, seperti biasa kami berkumpul di tengah lapangan dan menunjukkan bahan apa saja yang disuruh kakak panitia. Punya kelompok kita alhamdulillah kompak meskipun ada satu anak yang tidak sama, tetapi tidak apa-apa, tidak separah hari kemaren. Hari ini sangat menyenangkan karena setiap kelompok termasuk kelompok kami keluar kampus untuk membersihkan lingkungan di sekitar kampus, setelah selesai kami berkumpul kembali di kampus dan masuk ke gedung olah raga (GOR) kampus untuk menerima materi yang sudah di sediakan oleh pemateri yang di undang kampus. Siangnya kami diberi sekotak makanan dan satu minuman, istirahat dan sholat, bagi yang ke kamar mandi

Setelah semua acara selesai, kami diberi libur 2 hari dan setelah itu masuk seperti biasanya sebagai mahasiswa baru setelah beberapa bulan berlalu, kami mengikuti ujian tengah semester (UTS) dan semua berjalan lancar, tetapi sebelum itu kami mahasiswa manajemen mengikuti diklat manajemen, diklatnya berjalan 2 hari, hari pertama cuma mendengarkan materi dari pemateri dan kami diberi sekotak makan siang dan minuman serta istirahat sholat. Hari kedua kami diklat *outdoor* di coban yang ada di batu tetapi sebelumnya kami sudah dibagi kelompok, setiap kelompok 17 anggota, dan kami mendapatkan kelompok Dewa19, dikarenakan temanya adalah tentang band. kelompok kami juga sebelumnya sudah berlatih *yel-yel*. Pada saat hari kedua kami berkumpul di tengah lapangan voli, pada jam 06.00 pagi. Kami sudah disediakan angkot untuk ke coban yang ada di batu. Tetapi pada saat naik ke atas coban kami tidak bisa menggunakan angkot, dan kami dari setiap kelompok berjalan ke atas untuk menuju coban, semua berjalan lancar tanpa ada halangan apa pun.

Dari berbagai kegiatan tersebut, saya dapat mengenal mahasiswa baru lainnya, mereka ada yang dari NTT, Kalimantan, Ambon, Papua, dan dari provinsi lainnya di seluruh Indonesia. Saya senang sekali karena berkat kerja keras dan doa, saya bisa sejauh ini merasakan kuliah dan juga berkat doa restu ibu saya. Saya juga bisa menunjukkan kepada orang tua saya kalau saya bisa kuliah dengan jalur beasiswa.

Setumpuk Rindu Anak Rantau

Oleh: Febiana Ester

Menjadi anak rantau bukanlah hal yang mudah, terpisah jauh dengan keluarga ribuan kilometer dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru, suasana baru, dan budaya baru. Kata orang merantaulah dan keluarlah dari zona nyamanmu, maka kau akan tahu berjuang itu apa, proses itu apa, kehidupan itu apa, dan menjadi kuat itu seperti apa.

Sudah hampir 4 bulan aku menjadi anak rantau. Berawal dari menginjakkan kaki di kota dingin untuk sebuah kewajiban menuntut ilmu hingga akhirnya kembali merantau dan menginjakkan kaki di luar Kalimantan barat untuk mencapai sebuah tujuan yaitu gelar sarjana s1. Tidak pernah terpikir dan memiliki keinginan sebelumnya untuk pergi jauh dari orang tua.

Dengan berat hati izin pamit untuk pergi dari rumah, melihat wajah mereka seperti ada sedikit tamparan dan ada rasa yang bergejolak di dalam hati, “Mau kemana kau, ketika mereka butuh perhatian ketika mereka butuh tempat untuk bercerita? Sudahlah tinggal saja di sini, rawat mereka. Bukankah dulu mereka merawatmu dengan tulusnya?” Tidak, kamu harus pergi keluar dari zona nyaman carilah prestasi agar bisa mengangkat derajat kedua orang tuamu agar mereka bangga melihat anaknya ini. Ya seperti itulah pikiran-pikiran yang membuat hatiku bergejolak. Aku hanya bisa berkata maaf dalam hati, maafkan aku harus pergi merantau, aku akan selalu mengabari kalian di sela-sela kesibukanku nanti ma, pak.

semua dengan menggunakan bus supaya kami sampai di tempat tujuan dengan selamat yaitu Asrama yang sudah dibagikan buat tempat tinggal kami selama kami menempuh Pendidikan (Kuliah) di kota malang tersebut.

Aku adalah seorang anak perempuan dari dua bersaudara dan sekaligus menjadi anak pertama yang mewarnai kehidupan keluarga kecil. Memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan di luar Kalimantan barat agar mendapatkan apa yang aku impikan selama ini. Kelak, akan membahagiakan mama dan papaku dengan belajar sekuat tenaga untuk membalas semua perjuangan kedua orang tuaku tercinta.

Menjalani kehidupan di tanah rantau tanpa orang tua dan sanak saudara di sekitarku merupakan salah satu hal yang berat. Sampai di titik ini ingin sekali balik ke kampung halaman, namun apa daya tidak bisa kembali begitu saja. Saat dalam keadaan sendiri, berada di ruang yang sepi melamun meratapi banyak kerinduan yang tak terbandung sampai saat ini belum bisa terobati.

Rumah yang memiliki sejuta kenangan itu amat aku rindu dimana selalu mendengarkan papa dan mama sang motivator nomor satu yang selalu *mensupport* aku dalam segala hal apapun yang positif, supaya aku bisa lebih baik dari kedua orang tua. Sebuah pertengkaran kecil bersama adik pula sering terjadi saat bertemu tetapi, mereka yang paling mengerti. Aku menjalani hari demi hari, minggu demi minggu dan bulan pun berganti, sebagai anak rantau sudah terbiasa dengan kesendirian dan kesepian tanpa melihat langsung wajah dan senyuman dari kedua orang tuaku”. Kali ini pertemuan bukan untuk penghilang rindu, walaupun libur tanpa bertemu keluarga. Tetapi, doa sehat dan bahagia untuk mereka dan mendapatkan nilai yang diharapkan membuat



Febiana Ester, lahir di Sei Taras, 27 Februari 2004. Sejak 2022 Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi. Sampai saat ini Penulis berdomisili di kota Malang Jawa Timur.

menyebabkan kerinduan yang mendalam akan kampung halaman. Tapi ini semua merupakan pengalaman yang menakjubkan dan tak kan pernah terlupakan. Saya juga tidak lupa untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan, karena doalah saya selamat sampai ke pulau Jawa ini. Tidak lupa juga saya berdoa untuk kedua orang tua saya dan saudara-saudara saya.

Duka Anak Rantau

Homesick

Hal yang tidak dapat terbantahkan, bahwa kita akan rindu dengan keadaan rumah dan kampung halaman. Rutinitas yang biasanya dilakukan setiap hari bersama keluarga atau teman mungkin tidak akan bisa didapatkan bila kita merantau. Mungkin ditahun pertama saya selalu membandingkan rutinitas yang dilakukan di kampung halaman dan kota yang sekarang kita tempati, namun percayalah bahwa adaptasi dengan rutinitas baru adalah sebuah fase yang akan saya hadapi dan lewati. *Enjoy* dan lambat laun akan larut dengan aktivitas yang dijalani saat ini sehingga *homesick* intensitasnya akan lebih sedikit .

Kehilangan Momen Berharga

Kerap kita tidak dapat pulang kampung meskipun saat itu mungkin keluarga sedang merayakan sebuah momen berharga karena terbentur urusan kuliah atau pekerjaan. Atau mungkin tidak sempat pulang untuk menghadiri reuni sekolah karena uang menipis untuk biaya perjalanan pulang kampung (mending buat makan di sini hehe...). Rasanya mungkin memang tersiksa karena yang bisa kita lakukan hanya mendapati kabar via *video call* saja atau menonton momen melalui *insta story* teman. Tapi harus sabar ya teman-

Sebenarnya sedih sih meninggalkan tempat tinggal, tempat kelahiran, dan tempat di besarkannya aku selama 18 tahun ini, namun demi menggapai pendidikan yang tinggi aku harus bisa melewati segala rintangan yang ada, termasuk harus jauh dari keluarga. Setelah sampai di Surabaya rombonganku, kami di jemput oleh kakak-kakak serta abang-abang dari IKBAS (IKATAN BESAR ANAK SANGGAU) yang sudah memang bertugas menjemput kami.

Setelah sampai di Malang, kami di kumpulkan di satu titik untuk pembagian asrama oleh kakak-kakak IKBAS. Aku mendapatkan satu asrama dengan kakak sepupuku karna dia mendaftarkan namaku dan temanku ke asrama Violet. Oh ya nama teman seka-marku yaitu Monika. Monika itu tinggi dan cantik, di asramaku ada 6 orang termasuk aku dan Monika yang maba anak Sanggau yaitu, ada Cia, Sisil, Ester, dan Marni. Saat sampai di asrama setelah istirahat sebentar aku di ajak oleh Sisil bersama Kating yang ada di asrama ini ke tempat orang menjual perabotan kamar. Di situ aku membeli guling, *sepray*, dan sebagian lainnya yang penting dulu dapat digunakan.

Sebenarnya upacara penerimaan mahasiswa baru itu di adakan pada tanggal 3 September namun di undur menjadi tanggal 15 September, jadinya aku sangat bosan di asrama karna tidak ada kegiatan apapun, mau jalan – jalan juga aku tidak tau Kota Malang ini gimana, jadi aku hanya rebahan dan drakoran di asrama. Kemudian saat tanggal 24 September dilaksanakan ORDIK dan aku banyak mendapatkan teman-teman baru yang tidak berasal dari Kalbar. Aku mendapatkan kelompok 37. Kelompokku sangat seru, orangnya ramah-ramah dan baik.

mungkin karna makannya ramai-ramai jadi enak. Setelah makan jagung bakar kami di suruh tidur dulu karna saat jam 1 malam kami akan melakukan jurik malam (jelajah malam).

Saat jelajah malam itu aku agak takut karna takut dikerjain sama senior, dan benar aku dikerjain. Aku di suruh nembak senior dan disuruh mutusin pacarku, rasanya pengen nangis tapi aku mikir kalo aku nangis bakal lebih dikerjain lagi, jadinya aku iyain saja apa yang mereka mau. Pos kedua itu sangat lucu sekali karna ada temanku yang hobinya berenang disuruh praktekin gimana cara berenang yang benar di tanah, di situ aku sangat menahan tawa karna takut kena marah. Setelah melewati beberapa pos, ada salah satu teman kelompokku yang sakit, jadinya dia harus balik ke tenda dan tidak dapat ikut melanjutkan jurik sampai selesai.

Setelah selesai jurik, kami melakukan senam dan makan pagi, lalu melanjutkan kegiatan *outbound*. Di *outbound* ini gak kalah serunya dari jurik malam, karna semua peserta di kerjain, dari muka di coret-coret pake lipstik, muka, tangan di oles-oles pake tepung, dikasih *password* masing-masing jadi pas dipanggil jargonnya ya harus jawab. Serunya 100 %, gak sia-sia capeknya dapat keseruan, dapat teman baru, dapat pengalaman baru dan sebagainya.

Habis diklat Ikbis, aku ikut kegiatan RETBIM/RETRET di Tumpang, ini adalah salah satu tempat sedikit angker karna ini adalah tempat bekas Belanda. Tempatnya seram, dingin, hawanya agak aneh. Tapi karna ramai, aku agak biasa saja. Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari. Aku dapat teman baru, kelompok lagi, dan kelompok 1 lagi, kelompoknya seru sih tapi agak susah berbaur karna aku jarang ikut kumpul karna ada kegiatan diklat Ikbis.

Malam puncak retreat, di adakan renungan, renungannya itu tentang orang tua dan di saat itu, kan tempatnya angker terus

Kisah Anak Rantau

Oleh: Guntur Cornelius Iuen Panamuant

Sedih sih harus jauh dari kedua orang tua, harus pergi ke negri orang untung menempuh pendidikan, meskipun dulu sudah pernah jauh dari orang tua tapi itu masih di satu pulau, yang sekarang ini lebih jauh lagi harus nyebrang pulau. Awalnya saya bingung apakah saya harus ke tanah orang atau di tanah saya sendiri, saya mulai berpikir jika saya di tanah saya sendiri saya masih bisa bertemu sama orang tua dan juga saya bisa membantu untuk meringankan pekerjaan kedua orang tua, tapi saya ingin keluar ingin di tanah orang ingin merasakan suasana di sana dan mencari pengalaman-pengalaman baru bisa ketemu dengan orang-orang dari berbagai daerah dan juga berbagai bahasa yang berbeda beda.

Akhirnya saya memutuskan memilih ke luar pulau untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi yaitu kuliah di pulau Jawa. Ketika saya sudah turun dari pesawat di situ saya bertemu dengan teman-teman yang masih satu daerah, tetapi kami belum saling mengenal satu sama lain, kami pun mulai saling menyapa kami berkenalan. Kami pun berangkat dari Surabaya menggunakan bus menuju malang, di dalam bus kami bernyanyi, tertawa, dan bercanda bersama, beberapa lama kemudian akhirnya kami pun sampai di malang, kedatangan kami pun di sambut sama para abang dan kakak tingkat, sebelum kami berangkat menuju tempat tinggal kami masing-masing mereka menjelaskan tentang kehidupan di tanah orang, sikap dan perilaku yang harus kami terap kan.

Perjalanan Anak Rantau

Oleh: Brigita Indriyani Latoka

Hai perkenalkan namaku Brigita Indriyani Latoka aku berasal dari Sanggau, Kalimantan Barat. Di sini aku ingin menceritakan kisahku di tanah perantauan.

Menjadi seorang perantau bukanlah hal yang mudah seperti apa yang orang-orang bilang, bebas dan selalu mendapatkan kiriman uang dari orang tua. Menjadi seorang perantau harus mandiri, kuat mental dan sebagainya. Dari SMK aku sudah merantau merasakan kesendirian, kesunyian dan kehampaan tanpa kasih sayang dari kedua orang tua. Meskipun aku SMK merantaunya di kampung bapak dan tinggalnya di rumah keluarga, tapi suasananya dan kenyamanan tidaklah senyaman tinggal di rumah sendiri.

Perlu waktu beberapa bulan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri di rumah maupun di sekolah. Tetapi meskipun begitu aku banyak yang tadinya aku orangnya bisa dibilang cukup manja, malas, dan kaum rebahan tapi selama di sana aku banyak berubah mungkin faktor suasananya karna aku berpikir meskipun aku tinggal dengan keluarga tapi aku harus kerja kaya nyampe dan yang lain-lain.

Selama masuk sekolah pun aku awalnya suasananya sangat asing bagi aku karna aku baru mengenal dan bertemu dengan mereka tapi berjalannya waktu aku mulai beradaptasi dengan lingkungan dan sekitarnya dan sampai pada akhirnya aku pun mendapat sahabat yang sudah aku anggap keluarga yang kalo ada masalah selalu ada untuk satu sama lain yang kalo mau kemana-mana selalu sama-sama dan kalo mengerjakan tugas pasti sama-

dan mencari pengalaman yang luas dan akhirnya aku pun terima dan saat-saat keberangkatan, mereka mengantarkan aku ke bandara dan di saat itu ada rasa ingin kembali ke rumah dan ndak mau berangkat dan di saat itu aku berpikir apa mereka ndak sayang sama aku, makanya mereka menyekolahkan aku sejauh ini tapi pikiran aku ternyata salah malah mereka ingin anaknya menjadi wanita yang kuat dan mandiri.

Dan saat di Malang pun suasananya sangat asing menurut aku, karna ku banyak bertemu orang-orang baru tapi untungnya di sini masih ada kakak dan Abang aku yang mendampingi aku dan awalnya emang ngak betah dan ada rasa ingin pulang sampai-sampai hampir tiap malam aku menelfon orang tua aku minta pulang ke Kalimantan Barat, tapi seiringnya waktu aku mulai terbiasa dengan lingkungan dan mulai nyaman dengan sekitar dan aku juga udah mendapatkan sahabat mungkin tidak sesolid sahabat SMK tapi aku percaya beriringan waktu pasti kami bisa menjadi sahabat yang solid.

Pengalaman membuat aku mengerti tentang banyak hal. mengerti akan hal hidup yang sesungguhnya dan berada jauh dari orang tua, merubah kita menjadi dewasa, dewasa dalam berpikir, dewasa dalam bertingkah dan dewasa dalam mengambil keputusan.

Belajar Arti Kemandirian

Oleh: Wahyu Aswanti

Hi...perkenalkan nama aku Wahyu Aswanti biasanya dipanggil Ayu, umur aku 19 tahun hobi membaca dan menggambar. Aku asli orang Jawa tapi tinggal di Kalimantan tepatnya di Kalimantan Barat. Status yaitu mahasiswa di Universitas Tribhuwana Tung-gadewi Malang semester 1. Aku memilih kuliah di luar kota ingin mencari pengalaman baru yang lebih menarik. Saat aku menginjak semester akhir SMK, hatiku mulai bimbang. Semua sibuk mendaftar ke perguruan tinggi yang di idam-idamkan. Semua mempunyai tujuan masing-masing dan memiliki alasan tersendiri. Salah satu kenapa aku ingin melanjutkan sekolah di luar kota karena ingin hidup mandiri dan berbaur dengan kehidupan baru.

Perubahan yang bisa diketahui ketika aku memasuki dunia perantauan adalah tentang keuangan harus pandai-pandai mengelola keuangan yang di keluarkan. Ketika aku berada jauh dari orang tua dan selalu menyiapkan segala keperluannya sendiri, di situlah aku bisa merasakan nikmatnya anak rantau. Hidup sendirian tanpa ada sosok orang yang mendampingi, sesaat aku merasa bosan dengan hal ini yang terpikirkan di benak hanyalah kondisi orang tua. Kerinduan terhadap kampung halaman itu pasti terasa tetapi inilah yang harus dilakukan untuk mendapat rasa mandiri dan tanggung jawab yang tinggi.

Janganlah pernah merasa lelah dengan apa yang dihadapi karena ada orang tua yang harus di banggakan. Sesudah mulai memasuki kegiatan kampus, semua maba harus mulai beradaptasi dengan dunia perkuliahan. Sebagai peradaptasian, biasanya

kamu tidak bisa bercerita kepada siapapun, maka sedih yang teramat dalam akan kamu rasakan. Sejujurnya kesedihan yang terberat yang ada di hati anak perantau adalah Ketika jauh dari ibunya.

Namun di lubuk hatinya pula, anak rantau percaya bahwa orang yang akan dibahagiakan selain ibunya adalah Ayahnya. Karena tangisan dan pengorbanan yang begitu besar yang telah dirasakan oleh anak perantau banyak dari mereka yang menjadikan ini sebagai pacuan untuk sukses dengan impian dan tujuan dasar ia merantau. Merantau mengajarkan kamu untuk tetap bertahan. Bersama tekad yang kuat dengan pendirian yang kokoh, dengan itu juga akan membuatmu memastikan bahwa keringat yang kamu keluarkan adalah bukti dari perjuanganmu. Air mata, keringat, dan tenaga akan terbalaskan dengan kesuksesan yang kamu harapkan. Hidup yang mengharuskan untuk hemat, permasalahan yang kamu selesaikan dengan buah pikiranmu sendiri, mental yang lebih tangguh yang kamu miliki, kehilangan momentum hari raya besar bersama keluarga, terganggunya kesehatanmu itu semua merupakan bagian dari perjuangan anak perantau.

Akan tetapi kesedihan dan kesendirian yang dirasakan anak perantau akan tergantikan apabila kamu melakukan kegiatan produktif baik di lingkup perkuliahan maupun pekerjaan. Karena tak bisa dipungkiri bahwa aktivitas-aktivitas yang kamu pilih sebagai pelengkap di keseharian kamu sangat membantu perkembangan diri anak perantau. Dan terakhir yang tidak dibolehkan anak perantau adalah tetap menjaga dan menstabilkan ruhiyahnya, sehingga tetap terus berdoa dan mendoakan keluarga nan jauh di sana.

Perjalanan Anak Rantau

Oleh: Carolian Saifan Sinto

Jadi awal saya merantau dan ngekos sendiri itu bulan Agustus 2022, yeah walaupun baru 5 bulan sih menjadi anak rantau, awal jadi anak rantau saya belum terbiasa sendiri tanpa Leviathan. Iya berat sekali rasanya karena semuanya jauh berbeda seperti saat di rumah. Awal datang Ke sini, saya selalu menangis karena belum terbiasa jauh dari orang tua, dan saya akhirnya terbiasa juga karena masih ada teman-teman yang sekampung.

Perubahan yang bisa saya ketahui ketika memasuki dunia perantauan adalah tentang keuangan yang dimana saya harus pandai mengatur keuangan ketika berada jauh dari orang tua. Saya selalu menyiapkan segala keperluan saya sendiri. Di situlah saya bisa merasakan nikmatnya anak rantau hidup sendirian tanpa orang tua. Sesaat saya juga merasa bosan dengan hal ini. Yang terpikir di benak hanyalah orang tua dan suasana kampung saya. Kerinduan terhadap kampung halaman itu pasti terasa, tetapi inilah yang harus dilakukan untuk mendapatkan rasa mandiri juga dan tanggung jawab. Jangan pernah merasa lelah karena orang tua yang harus saya banggakan. Sesudah memulai memasuki kampus yang sebenarnya, kemudian ada lagi ospek prodi di sinilah derita anak kos yang jauh dari orang tua harus menyiapkan segala sesuatu sendiri tanpa ada yang membantu, di sinilah saya belajar apa arti kemandirian.

Di sisi pergaulan juga awalnya saya sedikit minder karena berhadapan langsung dengan orang baru yang kadang bahasa dan logatnya sangat berbeda. Seiring berjalannya waktu akhirnya saya

Berawal Saya Pergi Merantau Ke Tanah Orang

Oleh: Marianus Jaban

Saya atas Nama “Marianus Jaban” ingin menceritakan tentang anak rantau. Pergilah saya dari kampung halaman menjalani kehidupan dan mencari pengalaman, yang di sebut dengan merantau di tanah orang yaitu melangkah lebih maju dari orang-orang yang ada di kampungku. Perjuangan saya di kota orang bukanlah sebuah tindakan yang dapat di ambil oleh orang-orang sebagai anak rantau.

Saya siap merantau dan siap mengambil risiko dengan tanggung jawab saya sebagai anak rantau yaitu memutuskan jauh dari keluarga yang saya sayangi dan memutuskan keluar dari zona nyaman. Memang merupakan tantangan bagi saya sebagai anak rantau, akan tetapi saya melalui hidup di tanah rantau mengajarkan saya bahwa sesungguhnya hidup ini butuh tekad dan semangat yang kuat.

Susah dan senang akan saya alami ketika saya sudah di tanah rantau, merantau di tanah orang akan ada banyak hal yang membuat saya sadar bahwa hidup di tanah rantau sangatlah berarti bagi saya. Saya akan merasa kesepian, dan kerinduan saya ketika semua itu tidak terbendung lagi, maka saya akan menangis. Kerinduan yang sangat mendalam yang saya rasakan bahkan ketika saya rindu saya tidak bisa cerita kepada siapa pun, maka sedih yang teramat dalam, akan saya rasakan. Sejujurnya kesedihan yang terberat saya sebagai anak rantau adalah jauh dari seorang ibu yang telah membesarkan saya, sejak ibuku mengandung dan melahirkanku sampai saya besar seperti sekarang ini. Saya sebagai anak rantau percaya bahwa tidak ada orang lain yang membahagiakan saya kecuali Ibu dan

saya dalam membentuk kesabaran dalam hati agar saya bisa menerima keadaan hidup di tanah rantau, walau terkadang keadaan tidak seperti yang saya inginkan tapi saya harus lalui semuanya dengan kesabaran.

Orang tua dan saudara yang jauh di kampung tidak akan tahu apa yang saya rasakan di tanah rantau. Keluarga hanya tahu bahwa saya baik-baik saja. Saya tidak ingin terlena dengan kehidupan yang membuat jejak langkah saya ini. Harus tahu bagaimana saya harus bertahan hidup di tanah rantau dengan sesuap nasi.

Walau terkadang hati menangis karena nasib jadi anak rantau, namun sebenarnya tangisan hanya membuat saya lemah. Entah bagaimana masa depan ini yang selalu membayangi setiap saat setiap waktu setiap detik di manapun saya berada. Entah apa esok atau lusa yang akan terjadi pada hidup saya hanya tuhan yang tahu semua ini.

Tapi saya tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa masih curah memberikan orang-orang untuk membuka hati mereka untuk menolong saya dalam kesusahan saya, dan memberi *support* pada saya untuk tetap menjalani hidup. Mungkin saja di suatu saat nanti bisa saja terjadi keadaan yang tidak semulus dengan harapan saya. Tetapi saya siap menghadapinya walau saya tidak tahu ke mana lagi saya akan melangkah.

Untuk uang saku di sini menjadi kendala saya yang paling utama bagi anak kuliah, karena kurang biasa menghemat untuk belanja makan setiap harinya. Dari sini saya bisa hitung bahwa pengeluaran harus hemat agar tetap bertahan dari uang saku yang masih ada.

Kita sebagai anak kuliah kita sangat membutuhkan aktivitas di luar kampus karena ilmu yang di berikan dalam kampus hanya

Awal Saya Merantau

Oleh: Deserna Mbabang Noti

Perkenalkan nama saya Deserna Mbabang Noti. Saya dari Nusa Tenggara Timur, lebih tepatnya saya dari Sumba Timur. Saya adalah lulusan SMA Negeri 1 Kambera. Saya di SMA Negeri 1 Kambera mengambil jurusan ilmu pengetahuan alam atau IPA. Saya bersekolah Kurang lebih 3 tahun dan lulus pada bulan Juni. Nah setelah saya lulus saya berniat untuk mendaftarkan diri untuk mengikuti tes Pegawai Lapas. Setelah saya mengikuti tes tersebut saya dinyatakan tidak lolos di bagian kesehatan karena saya mengalami patah tulang pada tangan kanan akibat terjatuh dari pohon. Setelah saya dinyatakan tidak lolos saya berniat untuk bekerja tetapi kedua orang tua saya tidak mengizinkan saya bekerja karena saya tidak pernah bekerja dan tinggal jauh dari orang tua.

Namun saya juga tidak langsung mengiyakan hal tersebut karena saya berpikir bahwa jikalau saya hanya tinggal di rumah dan saya tidak menjadi orang yang produktif untuk membantu orang tua, berarti saya hanya menjadi beban orang tua. Namun di balik itu semua orang tua saya selalu berusaha untuk meyakinkan saya untuk melanjutkan pendidikan. Namun di situ juga saya berpikir jika saya melanjutkan pendidikan saya di dunia perkuliahan, Jurusan apa yang saya akan ambil. Nah setelah beberapa minggu saya berpikir dan berdoa, Tuhan pun memberi dan membuka jalan untuk saya melanjutkan pendidikan lewat kakak saya yaitu Kakak Helmi bidan.

Minggu Kami diinformasikan kembali untuk membayar Regis awal untuk kami yaitu sebesar 250.000.

Setelah kami melakukan registrasi awal kami disuruh melengkapi semua berkas-berkas yang ada di brosur yang tertera pada pamflet di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang. Pada saat itu setelah kami melengkapi semua berkas-berkas tersebut, kami di informasikan untuk pertemuan terakhir untuk mengevaluasi kembali sejumlah calon mahasiswa yang benar-benar mengambil beasiswa tersebut. Setelah itu, kami di informasikan untuk membeli tiket, tepatnya pada tanggal 23 Juli. Setelah itu kami melakukan pertemuan lagi untuk membahas uang yang akan kami siapkan untuk berangkat ke Malang kurang lebih pada saat itu yang kami sepakati adalah 10 juta lebih karena sebagiannya kami akan gunakan untuk mencari tempat penginapan atau yang sering kita sebut kos-kosan.

Nah di situ orang tua saya juga berusaha untuk mencari uang tersebut. Kebetulan kami memiliki hewan peliharaan, yaitu kerbau. Namun tidak semudah yang saya bayangkan bahwa jika dijual atau dipasarkan akan segera laku, tetapi masih banyak perjuangan yang dilakukan oleh orang tua saya yang tidak mudah untuk mendapatkan uang tersebut. Namun itu semua merupakan anugerah dan berkat dari Tuhan, sehingga pada tanggal 14 pada saat itu ada orang yang memang membutuhkan kerbau tersebut untuk melanjutkan urusan adat. Jadi pada saat itu Papa saya menjualnya dengan harga Rp. 24.200.000.

Uang tersebut semua disimpan di ATM saya untuk digunakan pada saat saya membutuhkan. Pada saat itu juga saya dan Papa saya berniat untuk sebagian uang tersebut dibelikan lagi hewan ternak yaitu sapi. Setelah ayah saya mencari pengganti dari kerbau

kota besar, di sini saya beradaptasi cukup lama sehingga terbiasa dengan situasi di sini yang sangat dingin.

Pada saat itu setelah itu kami utusan Badan Kepegawaian Daerah sebagai penerima beasiswa atas kerja sama dengan kampus Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang melakukan pertemuan tepatnya di kampus untuk membahas apa yang kami harus persiapkan untuk kami masuk ke kampus Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. Pada saat itu kami mempersiapkan hal tersebut untuk mendaftar. Pada saat itu setelah kami mendapatkan notifikasi untuk pembayaran registrasi awal sebesar Rp. 2.500.000. Pada saat itu setelah kami melakukan pembayaran akhirnya kami mendapatkan NIM. Setelah melakukan pembayaran tersebut, kami melakukan ordik atau masa pengenalan mahasiswa baru di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi tepatnya pada tanggal 21 hingga 23 September.

Setelah kami melakukan proses yang panjang pada ordik tersebut, kami memulai perkuliahan awal. Pada saat itu saya mulai belajar mengenal banyak hal dari mengenal teman baru, situasi baru, dosen-dosen baru, dan banyak hal termasuk mengenal budaya dari kota Malang tersebut. Hingga saat ini belum semua tempat yang ada di kota Malang saya kunjungi karena saya masih harus beradaptasi lebih lagi untuk menyesuaikan diri dengan situasi di sini.

Di dunia perkuliahan juga banyak tantangan yang harus saya lewati, dari yang saya harus tahu dari yang sebelumnya saya tidak tahu. Saya berusaha untuk melakukan semua itu tanpa harus bergantung pada orang lain dan juga di dunia perkuliahan saya banyak bertemu dengan orang-orang yang memang sangat baik pada saya. Pada saat itu orang-orang yang sangat membantu saya

mandiri karena kita jauh dari mereka. Yang biasanya mengharapkan orang tua saja yang harus bekerja semua hal tetapi di sini di kota Malang kami diajarkan untuk lebih lagi mandiri, karena kami bukan lagi anak yang masih bernaung di bawah naungan orang tua. Tapi kami sudah bisa berdiri sendiri untuk mencapai tujuan kami dengan harus bisa menjauh dari mereka yaitu datang ke tanah rantau.

Orang tua saya selalu menelpon agar saya tidak bersedih, karena saya jauh dari mereka. Namun hal tersebut tidak membuat saya langsung semangat, tapi malahan saya tambah sedih karena melihat mereka di sana. Sedangkan hanya saya sendiri yang jauh dari mereka dan terutama pada adik-adik saya sendiri. Awalnya Saya sangat sedih, sangat kangen dengan mereka. Namun saya harus bisa menguatkan diri untuk melewati semua itu dan beradaptasi dengan dunia. Tempat baru saya di Malang mengajarkan saya bagaimana cara kita bisa belajar beradaptasi dengan situasi di saat kita jauh dari orang tua. Kesabaran kita bagaimana menurunkan egois kita, bagaimana kita membantu orang, bagaimana kita menghargai orang, dan bagaimana kita menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Pada saat mereka beribadah, apalagi saya memiliki tempat penginapan yaitu tepat dekat masjid di situ banyak sekali tantangan yang harus saya lewati. Namun dengan banyaknya doa dan nasehat-nasehat dari orang tua saya hingga saat ini saya bisa melewati semua itu dengan baik, dan apa pun yang terjadi saya selalu yakin bahwa meskipun saya jauh dari orang tua saya masih mempunyai keluarga di Malang yaitu saudara-saudara saya yang sangat sedih dan berpikir kenapa di sini berbeda dengan di kampung saya tepatnya di Sumba Timur.

yang lewat ya bisa disebut sebagai pengamen yang keliling-keliling kompleks. Saya heran kenapa anak-anak muda di sini tidak mencari pekerjaan yang layak agar mereka bisa mendapatkan hasil dari lelah mereka sendiri tanpa harus meminta-minta kepada orang lain.

Namun mungkin mereka dibatasi karena tidak memiliki ijazah untuk mencari pekerjaan di tempat-tempat yang lebih layak, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pengamen saja. Dari situ saya berpikir bahwa tidak semua hal bisa kita dapatkan di zaman sekarang ini tanpa kita memiliki ijazah yang menunjang bahwa kita itu berpendidikan. Jadi kita sebagai anak-anak yang masih bisa mendapatkan pendidikan dan bisa melanjutkan pendidikan di sini harus bersyukur dan bisa berusaha karena apa pun yang kita alami, yang kita rasakan, kita harus bisa terima karena tidak semua proses itu selalu mulus, tapi ada lisanku ada halangan ada tantangan yang harus kita hadapi.

Apalagi kita di tanah rantau jauh dari orang tua, jadi kita harus bisa manajemen semuanya, dari manajemen waktu, manajemen keuangan, manajemen cara berperilaku, Bagaimana etika kita bertemu dengan orang lain, dan bagaimana etika kita berbicara dengan orang lain, kita harus bisa menguasai itu semua agar kita bisa dikatakan sebagai mahasiswa yang beretika dan bermoral.

Jadi untuk kita semua anak rantau yang ada dari berbagai daerah di kota Malang, tetaplh menjadi anak-anak yang memang memiliki tujuan untuk membahagiakan orang tua untuk mencapai sebuah cita-cita yang diharapkan sehingga kita memberanikan diri untuk jauh dari kedua orang tua kita, meninggalkan teman-teman kita, sahabat kita, keluarga besar kita, dan adik-adik kita demi sebuah

Arti Sebuah Rindu

Oleh: Ambu Loda

Pada tanggal 14 Agustus 2022, saya memberanikan diri untuk pergi dari rumah untuk merantau dan kuliah. Saya kuliah di salah satu Perguruan Tinggi “Universitas Tribhuwana Tunggaladewi” Malang. Aku sangat semangat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, kemudian, aku pun meminta restu dari kedua orang tua dan saudara.

Pada waktu itu saya berangkat seorang diri karna orang tua saya tidak memiliki uang untuk mengantarkan saya ke Malang. saya percaya dan yakin saya bisa merantau dan saya bisa sukses nantinya.

Sampainya saya di Malang, banyak hal yang saya rasakan mulai dari hal manis sampai hal yang menyedihkan. Tapi itu tidak menyurutkan semangat saya untuk tetap berada di Malang walaupun saya merantau seorang diri.

Tujuanku melanjutkan pendidikan bukan karena aku pintar, hanya karena "terlalu ingin tahu bagaimana sih perkuliahan itu". Saya pun melanjutkan langkahku, sekalian aku ingin menguji kemampuan mandiriku, dan hidup seorang diri di perantauan.

Memasuki semester pertama di tahun pertamaku, aku merasa tumbuh menjadi sosok semakin dewasa, dalam keterbatasan keuangan, pola hidup, dan pola belajar, aku pun berjalan bagaimana membayar setiap yang telah aku lakukan.

Selama di tanah orang aku juga merasakan kecewa, sedih, marah. Kecewa karna lingkungannya baru dan sulit untuk ber-

Rindu bisa membuat orang menangis dan tertawa di waktu yang bersamaan karena rindu itu bentuk ketulusan dari hati, makanya setiap rindu menyapa, maka berdoalah untuk menyampaikan rindu ke orang tua.

Pilihan ini sudah aku ambil, akulah yang harus menyelesaikannya, maka aku yakin setiap doa mereka mengalir di setiap langkahku.

Papa, mama aku rindu.... ku titipkan rinduku di dalam doa dan ku yakin, akan sampai padamu.

mau kalau lapar ya beli atau masak makanan sendiri. Begitu juga dengan cucian baju, kalau biasanya dicuciin sama orang rumah, sekarang kamu harus belajar nyuci sendiri, atau bawa ke laundry.

Merasa homesick

Pasti banyak dari kamu yang merasakan *homesick* alias kangen rumah dan bawaannya mau pulang terus. Apalagi buat yang baru masuk kuliah, biasanya perasaan ini udah di ‘tingkat kritis’ pada 1-3 bulan pertama kuliah.

Ada Duka, Ada Suka

Jadi mandiri

Kalau apa-apa harus melakukan sendiri, tentunya bisa jadi mandiri. Menjadi anak rantau berarti diri kamu bakal benar-benar dituntut harus mandiri, karena kalau bukan kamu yang mengerjakan dan mengatur hidup, siapa lagi?

Dapat banyak teman atau kenalan

Selama merantau, kamu pasti dapat banyak teman baru, baik teman kosan atau asrama, teman jurusan, teman organisasi atau UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), dan lain-lain. Selain itu kamu juga jadi berpikiran lebih terbuka. Kenapa? Karena kamu nggak bergaul di lingkup pertemanan yang cuma itu-itu aja.

Bisa mengatur keuangan sendiri

Di masa sekolah dulu biasanya jatah uang diberikan per hari atau per minggu. Nah, begitu kuliah merantau, orang tua kamu bakal memberikan kamu uang per bulanan. Di situlah kamu dituntut untuk bisa membagi keuangan kamu untuk masing-masing kebutuhan

Kesehatan itu penting banget, apalagi buat kamu yang anak rantau. Ingat, kamu sedang berjauhan dengan orang tua kamu, kalau kamu sampai jatuh sakit, yang ada akan merepotkan diri kamu sendiri. Jangan sampai karena sakit kamu jadi hilang fokus untuk belajar dan ketinggalan materi.

Miliki pemikiran yang terbuka

Seperti yang udah disebut sebelumnya, kamu pasti akan bertemu dengan banyak hal baru dan orang-orang yang berbeda-beda karena tinggal di lingkungan yang baru. Mumpung sedang kuliah di luar kota, janganlah menutup diri kamu, justru manfaatkan hal ini supaya pemikiran kamu jauh lebih terbuka. Karena, kamu akan mendapatkan banyak tantangan dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Pelajari bahasa daerah

Hal ini termasuk penting kalau kamu merantau. Buat yang nggak terbiasa dengan bahasa daerah, ada baiknya kamu mulai belajar sedikit bahasa sehari-hari dari daerah tempat kamu menimba ilmu. Ini untuk memudahkan kamu dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya yang asli dari daerah tersebut, dan juga dengan penduduk setempat.

Follow akun official media sosial kota tempat kamu merantau

Kamu perlu tahu info seputar berita, fasilitas publik, atau kegiatan yang ada di kota tempat kamu merantau. Jadi, kalau ada kejadian apa-apa, kamu bisa dapat informasi dan tetap *update* di sana. Pastikan akunnya memang terverifikasi, *followers*-nya banyak, dan dapat dipercaya, ya.

dan sangat jauh. Ini adalah pertama kali saya meninggalkan orang tua saya. Di perjalanan saya masih memikirkan mama, papa, dan adik-adik saya yang juga masih memikirkan saya ketika dalam perjalanan.

Sedikit cerita saya tidak terlalu suka menempuh perjalanan yang terlalu jauh. Bisa dikatakan kalau saja saya tidak datang ke kota Malang ini, mungkin saya juga tidak tahu bagaimana Labuan Bajo.

Kami berangkat dari Labuan Bajo tanggal 22 Agustus tepatnya jam 1 malam dan sampai di Surabaya tanggal 24 Agustus jam 5 sore. Di Surabaya lah pertama kalinya kami melihat bahwa inilah kota, yaitu kota Surabaya yang sering disebut-sebut oleh kakak yang sudah mendahului kami di kota ini.

Perjalanan dari Surabaya menuju Malang waktu itu sekitar 6 jam, karena kami harus singgah untuk makan terlebih dahulu. Setelah di kampus, terdapat banyak kakak senior yang menunggu kedatangan kami. Jujur, hati sedikit sedih, takut, dan gemetar, apalagi harus bertemu dengan orang baru di tanah rantau pula.

Beberapa menit kemudian, kami diberi arahan oleh Bapak Velix, juga kakak senior dari Manggarai. Tidak lama kemudian, datanglah kakak yang menjemput kami menuju kos. Perjalanan menuju kos cukup jauh. Mungkin karena masih awal-awal kali ya? Sehingga kami menggunakan motor. Sampai kos, ternyata kakakku sudah menyiapkan makan malam yang super enak.

Kami pun mencicipi makanan tersebut bersama-sama dengan beberapa kakak senior lainnya. Setelah itu kami merasa sangat capek dan mengantuk. Saya dan teman saya pun dipersilahkan oleh kakak untuk tidur. Setelah 2 hari di kos, kami pun berinisiatif untuk

Setiap orang tuaku menelepon, aku selalu mengatakan aku sehat, padahal di balik itu aku sering menangis karena kerasnya hidup dirantau. Aku mengatakan begini karna aku yakin bahwa “hidup ini sangat sederhana, kita saja yang merumitkannya, dan aku yakin Tuhan tidak akan membebankan sesuatu yang tak mampu dihadapi umatnya.

Kini aku telah memasuki bulan yang ke lima tinggal di sini, kelaparan, kehausan, sakit, rindu, hinaan, dan caci maki bukanlah persoalan besar yang sukar dihadapi. Namun pengorbanan saya tidak hanya itu, saya mengorbankan sepenuh diri saya demi sebuah cita-cita, mengorbankan semuanya demi masa yang akan datang.

Aku Yasinta Mei seorang anak pelosok negeri yang mem-beranikan diri untuk merantau. Aku harap kalian yang membaca artikel ini tidak pernah takut untuk hidup sendiri, tidak pernah takut berkorban diri, karna tidak ada kata terlambat untuk berjuang. Tingkatkan hubunganmu Kepada Tuhan, sesama manusia, alam semesta, dan dirimu sendiri. Berikan energi positifmu kepada lingkunganmu. Jangan pernah takut berkarya karna kehidupanmu perlu di perjuangkan.

Pergi jauh dari mereka adalah hal yang paling aku takuti dari dulu, aku tak pernah membayangkan sebelumnya bahwa aku akan tinggal jauh dari mereka semua. Tapi hal yang aku takuti ini terjadi padaku. Aku rela pergi jauh dari mereka demi sebuah gelar yang ingin aku capai.

Sering menangis di sepertiga malam meratapi nasib dan menyesali semua yang telah terjadi, serta merenungi kehidupan yang aku jalani sekarang. Pada gelapnya malam aku juga berdoa supaya Tuhan selalu setiap langkah yang aku tempuh di tanah orang ini diringankan segala urusan yang aku hadapi nantinya.

Lalu soal makan, di perantauan ini saya memang diberikan uang saku yang bisa dibilang standar bagi diriku, yaitu sebesar tiga ratus ribu sebulan. Saya bebas menggunakan uang itu selama di perantauan. Namun saya segera tersadar bawa biaya hidup yang semakin meningkat dan serba beli mengingatkan saya untuk berhemat.

Dari sini saya tahu kenapa orang tua saya dulu sering mengingatkanku agar jangan terlalu sering jajan di luar. Selain tidak sehat, sering jajan di luar juga ternyata boros juga. Saya pun jadi belajar untuk manajemen mana keinginan dan mana kebutuhan. Saya belajar mengatur keuangan agar bisa bertahan sampai akhir bulan, sehingga saya tidak membebani orang tua karena kehabisan uang di tengah bulan. Dulu, tentu waktuku lebih banyak kuhabiskan di rumah karena banyak pekerjaan yang di lakukan di tempat itu dengan begitu aku tidak punya banyak waktu jika di luar.

Saya awalnya agak kecewa dengan situasi seperti itu, karena dulu dalam bayanganku ketika saya merantau nanti saya bisa pergi kemanapun sesuai dengan keinginanku. Namun setelah tinggal beberapa waktu di tempat ini saya di pertemukan dengan orang-orang baik, dilibatkan dalam kegiatan yang bermanfaat dan juga manfaat-manfaat lainnya.

Saya yang tadinya tidak terlalu suka dengan situasinya lama-lama mulai nyaman dan terbiasa. Dari sini saya belajar bahwa hidup tidak hanya soal senang-senang saja. Kadang saya harus membiasakan diri dengan sesuatu yang tidak kita sukai. Awalnya memang tidak nyaman, namun seiring dengan berjalanya waktu saya pasti akan terbiasa juga.

Setelah beberapa bulan ini hidup sebagai anak rantau saya jadi paham bahwa merantau fase yang saya alami untuk membentuk diri menjadi lebih dewasa, karena baik buruknya saya, sehat

Menjadi Anak Kos Dan Mahasiswa

Yang Mandiri

Oleh: Imelda Hale

Awal saya merantau dan ngekos sendiri di kota Malang pada bulan Agustus 2022.

Sudah 4 bulan lebih menjadi anak rantau dan awal menjadi anak rantau saya sangat *struggle*. Berat sekali rasanya karena semuanya jauh berbeda seperti saat di kampung. Awal jadi anak rantau saya selalu menangis tiap makan di kosan karena selama di rumah saya terbiasa makan bersama-sama keluarga. Jadi saat harus makan sendiri di kosan rasanya sangat sedih, sepi, dan akhirnya berpengaruh juga ke nafsu makan, sehingga saya jadi malas makan.

Karena saya sering melewatkan jam makan akhirnya sekarang jam makan saya tidak teratur. Kadang sehari tidak makan pun saya tidak merasa lapar. Yang kedua saya tidak bisa tidur karena saya merasa takut, tetapi saya menantang diri saya agar tidak takut. Di awal-awal saya tidak bisa mengendalikan rasa takut saya, sehingga saya tidak pernah tidur malam sendirian. Akhirnya saya memutuskan untuk tidur malam bersama kakak perempuan saya yang kamarnya di samping kamar saya. Dan sampai sekarang juga saya belum bisa tidur sendiri.

Yang ke tiga kerinduan pada kampung halaman itu pasti terasa. Dan yang lebih beratnya lagi pada saat kesepian, kesendirian, dan kerinduan adalah hal yang akrab di rasakan oleh anak rantau. Saat jauh dari orang tua kita harus menyimpan permasalahan dan kerinduan kita sendiri, tanpa harus bicara langsung

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Tak terasa 5 bulan sudah kulalui. Canda tawa, susah dan senang datang silih berganti. Itulah seni dari kehidupan. Sekian lama aku bergumul bersama orang-orang asing di tempat asing pula.

Kesendirian, kesunyian dan kehampaan selalu kurasa dalam hidupku. Betapa aku sulit menyesuaikan diri di tempat asing ini. Dalam keadaan seperti ini, aku bingung, aku ragu dan bimbang dalam mengarungi kehidupan dan menjalankan hidup ini sendirian.

Dalam hatiku bertanya, mampukah aku mengarungi kehidupan seperti ini. Setelah sekian bulan aku meninggalkan keluarga, aku tidak lagi merasakan kasih sayang dari mereka. Hidupku hampa. Hampir tiap hari aku terus bergumul dengan kehidupan seperti ini. Menyendiri di tengah situasi yang kurang damai. Kini aku menikmati rotasi kehidupan seperti ini. Betapa sulitnya hidup ini.

Hidup ini tak segampang seperti membalik telapak tangan. Aku harus berbaur dengan orang-orang asing di tempat ini. Aku tidak ingin menyendiri terus, aku harus berada bersama mereka. Aku ingin menikmati perjalanan bersama mereka. Aku yakin mereka juga sama seperti diriku.

Berpikir seperti inilah sehingga dari hari ke hari aku selalu merasakan kasih sayang dari orang asing. Mereka telah menerima diriku. Selle, seseorang yang lebih tua dariku berasal dari pulau Flores mendengarkan keluh kesah kehidupan dalam keluargaku. Ternyata apa yang kualami sama seperti Selle.

Pada akhirnya aku dan Selle menjadi keluarga kecil di tanah rantau walau beda agama. Nasihat dari Selle selalu berharga untukku. Di saat aku mengeluh dengan teman-teman kuliahku, dia selalu memberikan peneguhan. Mulai dari saat itu, aku merasakan kasih sayang dari orang-orang asing. Orang yang sebelumnya

Aku diam saja, biarkan dia dan Kevin terus berbicara. Beberapa waktu kemudian, aku dan Kevin keluar dari warkop. Akan tetapi, sebelum kami keluar dari warkop ini, aku melihat Kevin sempat mencubit pipi seorang gadis ini. Tanpa sengaja aku melihat mereka sangat akrab sekali. Teganya Kevin berbuat seperti itu di depanku. Entahlah barangkali mereka dua sudah berpacaran.

Ketika kami sudah berada di luar warkop, aku sempat bertanya kepada Kevin tentang seorang gadis tadi. Kevin hanya menjawab bahwa gadis itu hanya teman sekelasku di mata kuliah agama. Aku berpikir betapa sempurna gadis itu. Padahal masih banyak gadis cantik di kampusku.

Tetapi Kevin menjelaskan bahwa dia orangnya asyik banget. Dia ingin menjadi seorang pegawai bank. Aku semakin penasaran dengan cerita Kevin. Apakah benar gadis secantik dan seasyik yang di ceritakan Kevin. Karena saking penasarannya aku memberanikan diri untuk menemui gadis itu di warkop sendiri. Aku ingin berani untuk bertanya kepadanya.

Ketika esoknya tiba, aku pergi ke warkop itu tanpa Kevin. Aku tidak ingin memberitahukan kepadanya. Jarak antara warkop sama kampus lumayan jauh. Tanpa berpikir panjang aku pun pergi ke warkop tersebut.

Dari jauh aku melihat begitu banyaknya orang di warkop tersebut. Sampai-sampai aku sempat berpikir untuk tidak kesana tetapi aku memberanikan diri. Keadaan di luar warkop tersebut juga ramai. Aku melihat banyak mahasiswa di warkop tersebut. Aku sempat berpikir jangan-jangan gadis tersebut ada bersama teman-temannya. Ternyata gadis itu hanya seorang diri sambil membaca buku. Penasaran itu membuatku untuk berani untuk mengajak ngopi bersama.

“Kenapa harus di kelas. Di sini tidak ada warkop emangnya. Sebenarnya engkau jurusan apa mbak.” Aku terus mencoba menanya lebih mendalam tentang dirinya.

“Aku jurusan manajemen mas. “Mengapa kamu memilih jurusan manajemen. Masih banyak jurusan yang lain.”

“Memang banyak jurusan, tetapi aku memilih jurusan manajemen.”

Aku terus memperhatikan seorang gadis ini. Dia kelihatan mengantuk sekali.

Tetapi dia tetap bertahan dengan diriku.

“Mas! Suaranya datar. Aku lelah. Aku ingin berhenti kuliah, karena aku membuat makalah dan PPT. Aku sangat bingung apabila dari dosen memintaku untuk membuat makalah atau ppt. Aku ingin memutuskan untuk tidak berkuliah lagi. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain *mencoppy paste* atau menyontek punya temanku. Aku ingin belajar membuat makalah dan ppt.” Lanjutnya dengan nada polos.

“Sudahlah. Tanganku sambil mengelus rambut kepalanya. Aku akan membantumu dalam mempelajari cara membuat makalah dan ppt.” Lanjutku.

Benarlah apa yang dikatakan Kevin kamu emang seasyik ini. Ternyata dia seorang yang bisa langsung diajak bicara.

Sungguh sempurna gadis ini.

Waktu berlalu begitu cepat. Secepat detak jarum jam berbunyi nyaring di telingaku. Terik matahari senja menyelinap masuk melalui celah jendela yang aku buka lebar-lebar. Angin berhembus mesra seakan-akan menyapaku. Foto ibu yang selalu terpajang di dinding

Suasana di kota Malang sangatlah berbeda jauh dari tempat asal saya; mulai dari penduduk yang padat, gedung-gedung yang berhimpitan, kota yang ramai dan dingin ,dan lain sebagainya.

Setelah 1 minggu berada di kota Malang, saya mengingat waktu susah maupun senang bersama keluarga, orang tua, dan sahabat; saya selalu memikirkan mereka. Lalu orang tua, saudara, sahabat, keluarga menelepon saya dan memberikan semangat serta motivasi untuk memulai semua dengan sendiri. Awalnya saya bingung harus mulai dari mana?. Akan tetapi hari demi hari saya lewati dan sedikit demi sedikit saya mulai hidup mandiri (mulai dari masak, mencuci, mengatur waktu dan lain sebagainya).

Awal pertama saya masuk kampus UNITRI, saya merasa minder/tidak percaya diri karena dari seluruh Mahasiswa saya paling kecil. Namun, dalam diri saya mengatakan bahwa saya harus berani karena kesempatan tidak akan datang untuk 2 kali. Pengalaman yang saya dapatkan setelah masuk kampus UNITRI dan setelah berada di kota Malang adalah “saya dapat mengenal teman dari berbagai daerah” dan (merubah kebiasaan: dari yang malas-malasan masuk sekolah menjadi rajin masuk kampus, dari yang tidak rajin kerja tugas menjadi rajin kerja tugas, dari yang tidak suka organisasi menjadi suka mengikuti organisasi, dari sifat yang tidak sopan menjadi sopan, dari yang hidup boros menjadi hidup mandiri”.

Awalnya sebelum kuliah, saya berpikir kuliah adalah hal yang sulit dan menakutkan. Akan tetapi, setelah saya masuk kuliah saya tidak merasakan hal yang menakutkan melainkan saya merasakan hal yang menyenangkan Karena saya bisa berkenalan dengan teman-teman dan para dosen. Berkuliah bagi saya merupakan hal yang mudah, namun yang membuat saya merasa sulit adalah ekonomi keluarga.

*“Inilah yang sebenarnya ada di hati kami anak rantau,
menyelesaikan sendiri setiap ujian kerikil tajam yang menyelimuti”*

Kami mungkin punya mental yang jauh lebih kuat dibanding anak yang masih tinggal bersama orang tua. Setiap permasalahan yang ada kami hadapi dengan sendiri dan mandiri. Setiap kesepian yang datang kami lawan dengan ketegaran yang hebat. Bila rindu mengetuk hati, kadang hanya tangis yang kami tahan setiap malam.

maka sedih yang teramat dalam akan kamu rasakan. Sejujurnya kesedihan terberat yang ada di hati anak perantau adalah ketika jauh dari ibunya.

Namun di lubuk hatinya pula, anak rantau percaya bahwa orang yang akan dia bahagiakan selain ibunya adalah ayahnya. Karena tangis dan pengorbanan yang begitu besar yang telah dirasakan oleh anak perantau. Banyak dari mereka yang menjadikan ini sebagai pacuan untuk sukses dengan impian dan tujuan dasar ia merantau.

Merantau mengajarkan kamu untuk tetap bertahan bersama tekad yang kuat dengan pendirian yang kokoh, dengan itu juga akan membuatmu memastikan bahwa keringat yang kamu keluarkan adalah bukti dari perjuanganmu. Air mata, keringat, dan tenaga akan terbalaskan dengan kesuksesan yang kamu harapkan. Hidup yang mengharuskanmu untuk hemat, permasalahan yang kamu selesaikan dengan buah pikiranmu sendiri, mental yang lebih tangguh yang kamu miliki, kehilangan momentum hari raya besar bersama keluarga, terganggunya kesehatanmu, itu semua merupakan bagian dari perjuangan anak perantau.

Akan tetapi kesedihan dan kesendirian yang dirasakan anak perantau akan tergantikan apabila kamu melakukan kegiatan produktif, baik di lingkup perkuliahan maupun pekerjaan. Karena tak bisa dipungkiri bahwa aktivitas-aktivitas yang kamu pilih sebagai pelengkap di keseharian kamu sangat membantu perkembangan diri anak perantau. Dan terakhir yang tidak boleh dilupakan oleh anak perantau adalah tetap menjaga dan menstabilkan ruhiyahnya sehingga tetap terus berdoa dan mendoakan keluarganya yang jauh di sana.

berjalan menurut waktu. Karena apa yang ada di depan itulah yang harus saya hadapi. Entah esok atau lusa apa yang akan terjadi dalam hidup ini, hanya Tuhan yang tahu semua ini.

Tapi saya bersyukur, karena kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa masih tercurah memberikan orang-orang yang terbuka hatinya untuk menolong, memberikan tempat berteduh, dan memberikan support kepada saya, agar tetap bisa kuat menjalani hidup. Tapi, saya tidak akan terlena dengan semuanya. Saya tidak mungkin terus berharap kepada mereka. Mungkin saja di suatu saat nanti, bisa saja terjadi keadaan yang tidak semulus dengan harapan. Saya harus siap untuk menghadapinya, walau saya tak tahu ke mana lagi kaki ini akan melangkah.

Selama menjadi anak perantauan yang menuntut ilmu di kampung orang, banyak sekali problem-problem yang saya hadapi. Namun itu semua menjadi proses pembelajaran bagi saya untuk bisa lebih bijak dan dewasa dalam menangani problem-problem yang saya hadapi saat ini. Beberapa problem yang saya alami, seperti:

Jam Kuliah Yang Tidak Menentu

Di sini seorang mahasiswa agak susah membagi waktunya, karena jam kuliah sangat jauh berbeda dengan jam sewaktu masih duduk di bangku SMA dulu. Kadang kala jam kuliah membuat anak-anak kuliah jarang masuk kuliah karena malas akan jam kuliah yang tidak menentu dan kadang membuat jenuh, apalagi ketika masuk kuliah sore bawaannya ngantuk dan ingin tidur. Belum lagi kuliah dadakan, tugas yang menumpuk, dosen yang killer dan lain sebagainya.

banyak buktinya orang-orang yang berorganisasi lebih cepat selesai, dan berprestasi lagi.

Kerinduan

Menjadi seorang anak rantau setiap saat saya selalu teringat dan rindu akan orang tua, sanak saudara dan kampung halaman. Meskipun sering menghibur diri dengan berbagai cara masih saja teringat akan mereka yang berada di sana. Namun berkat teknologi yang serba canggih saat ini, semuanya begitu mudah, walaupun jarak yang beratus-ratus kilometer jauhnya, saya begitu mudah tersambung dengan mereka. Namun rasa rindu tetap ada pada seorang anak perantau seperti saya.

”Ibu adalah salah satu tempat curhat terpercaya dan di sanalah kamu dapat menemukan solusi dan nasehat yang paling tepat”

“Masakan ibu selalu terasa pas di lidahku. Tak pernah keasinan, tak pernah hambar. Tolong siapkanlah masakan itu lagi untukku ketika aku pulang ke rumah, karena aku tak dapat menemukan selera makan yang sama seperti ketika aku mencicipi masakanmu yang tak ada duanya itu”

“Kamar kosku berantakan dan tak ada yang menegurku untuk segera merapikannya. Tadi pagi aku bangun terlambat karena tak ada yang membangunkanmu seperti pada saat aku di rumah”

“Ibu aku merindukanmu. Tanganku tak mampu menggapaimu, mataku tak mampu menatapmu. Namun tahukah

Orang tua tahu bahwa sangat berat melepaskan anaknya pergi ke tanah orang. Tapi di situlah kehebatan seorang ibu dan ayah melepaskan anaknya untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dibanding tinggal bersamanya di kampung halaman.

Hari demi hari, minggu demi minggu dan bulan pun berganti, kami anak rantau sudah terbiasa dengan kesendirian dan kesepian tanpa melihat langsung wajah dan senyuman dari kedua orang tua.

Saat jauh dari orang tua, kami selalu berusaha menyimpan permasalahan dan kerinduan kami sendiri tanpa harus berbicara langsung pada mereka., Kami lebih memilih menceritakan hal yang baik-baik saja, sebab kami tak mau permasalahan kami di tanah rantau ini semakin membebani pikiran mereka.

Jika Saat sakit pun menerpa, jarang kami berterus terang ke mereka, kami tidak mau merepotkan orang tua dengan banyak keluhan ini dan itu, sakit ini sakit itu, pengen ini pengen itu. Kami sudah terbiasa berbohong kepada kedua orang tua di kampung halaman dengan ketidak terus terangan ini.

Selain kepada orang tua, kami juga memang sangat merindukan tanah kelahiran, tapi "kerinduan ini akan kami ganti dengan kesuksesan kami nanti". Itulah kata-kata motivasi yang memecut bagi kami seorang anak rantau agar selalu semangat berjuang untuk menggapai kesuksesan di tanah perantauan.

Susah dan senang akan kamu alami ketika kamu sudah pergi merantau di tanah orang dan akan ada banyak hal yang membuat kamu merasakan bahwa hidup ini sangat berarti. Kamu akan merasakan kesepian, kesendirian, kerinduan dan bahkan ketika semua itu tidak terbendung lagi maka kamu akan menangis.

Yang menjadi problem utama orang perantau ialah kerinduan yang sangat mendalam yang dirasakannya. Bahkan ketika rindu

Namun kadang kala di suatu waktu terbesit di pikiran sebuah pertanyaan yang sedikit menyayat hati dan meruntuhkan jiwa juang, "apa yang sudah saya capai ?, apa yang sudah saya berikan kepada keluarga dan dedikasi apa yang sudah saya kabulkan untuk kampung halaman, perasaan masih gini-gini aja dah hidup".

Terkadang di saat-saat waktu tersebutlah kami butuh yang namanya penguat diri, Karena sekuat-kuatnya anak rantau, kami masih butuh kekuatan Tuhan meski hanya untuk menuntaskan keluh-kesah yang ada di diri kami maupun pada saat kami "down" dan kami sadar tak ada yang bisa memberikan pertolongan yang mutlak kecuali dengan pertolongan Tuhan.

ini yang selalu saya membayangkannya setiap saat. Tapi biar semuanya berjalan menurut waktu. Karena apa yang ada di depan itulah yang harus saya hadapi. Entah esok atau lusa apa yang akan terjadi dalam hidup ini, hanya Tuhan yang tahu semua ini...

kosan atau kontrakan. Anak rumahan itu kalau kuliah pagi sudah disiapkan sarapan, lain halnya dengan kita anak rantau yang kadang baru bangun langsung mandi dan berangkat kuliah. Anak rantau yang kuliah itu berkuasa atas waktunya, ia tidak terikat dengan jam rumah, kami dapat mengoptimalkan waktu sebaik mungkin kapan waktunya untuk bermain dan kapan waktunya untuk belajar, dan di sinilah kepribadiannya akan dibentuk (tergantung dari mahasiswanya juga sih dia bisa atau tidak)

Di awal-awal masuk kampus aku minder. Minder saat datang ke kampus karena tidak percaya diri, berhadapan dengan orang baru, pergaulan baru, dan kadang bahasa dan logat juga berbeda-beda. Ada dua macam perilaku mahasiswa rantau yaitu sifat negatif dan positif, namun mahasiswa perantauan yang baik akan tetap baik dan yang terpenting itu khususnya bagi kita anak perempuan harus bisa menjaga diri dari segala godaan yang datang.

Demi mencari ilmu dan meraih cita-cita, adakalanya kita harus mengorbankan banyak hal, yaitu pengorbanan yang umum dilakukan setiap anak rantau adalah meninggalkan kebersamaan dengan keluarga, sahabat, pacar terutama dengan orang tua. Meskipun awal-awalnya sangat sulit, tetapi lama kelamaan akan terbiasa kok.

Hidup jauh dari orang tua awalnya mungkin terdengar menyenangkan. selain mendapatkan kebebasan, kita anak rantau biasanya senang karena enggak pernah diatur dan disuruh-suruh lagi. Tapi kenyataannya hidup sendirian nggak semudah dan semenyenangkan itu. Jauh dari orang tua menyadarkan aku betapa susahnyanya mengurus diri aku sendiri apalagi kalau sedang banyak masalah, sakit dan stres karena tugas banyak.

dan menunggu hasil tes tersebut. Hati saya tidak tenang menunggu hasil tes keluar karena hanya 100 orang yang akan lolos tes tersebut.

Tibalah hari di mana hasil tes keluar dan saya melihat hasil tes tersebut di sebuah akun media sosial dan betapa bersyukur saya, nama saya tercantum di sana “SAFIRA AHMAD” <LOLOS>. Saya sangat gembira dan saya memberi informasi tersebut kepada orang tua saya dan tes tidak berakhir sampai di situ saja, masih ada tes tertulis yang harus kita ikuti. Dari 100 hanya 15 yang diterima dan tes lisan tersebut kita harus pergi langsung ke sekolah *Sumba Hospitality Foundation (SHF)* yang berlokasi di Sumba Barat Daya. Tempatnya cukup jauh dari tempat tinggal saya, membutuhkan 9 jam untuk sampai di lokasi. Ketika saya berangkat untuk mengikuti tes, dari SHF menyiapkan bus pariwisata untuk kami dan kami berangkat pada jam 1 siang dan sampai pada jam 8 malam. Itu hanya sampai di sebuah hotel saja untuk kami beristirahat.

Kami turun dan memasuki kamar hotel tersebut dan pada pagi harinya kami bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan menuju sekolah tersebut, dari hotel masih membutuhkan waktu 1 jam untuk sampai. Setelah sampai di sekolah tersebut kami langsung melakukan tes tersebut secara lisan dan disediakan dua ruangan. Ruangan pertama ada tiga orang yang akan melakukan tes terhadap kita dan ruangan kedua satu orang dan kita harus menggunakan bahasa Inggris.

Setelah selesai tes kami langsung dipulangkan ke tempat kami masing-masing. Setelah itu saya menunggu hasil tes selang beberapa minggu hasil tesnya keluar dan saya dinyatakan lulus. Di situ hati saya sangat gembira tetapi saya ditelepon kembali dari pihak sekolah bahwasanya umur saya belum bisa untuk bersekolah di sana karena saya lulus SMA dengan umur 16 tahun. Saya sangat

tua saya. Ketika saya ingin berangkat saya memberitahu kepada orang tua saya bahwa saya diterima di Universitas Tribhuwana Tungadewi dengan jalur beasiswa di situ orang tua saya mengizinkan keinginan saya untuk kuliah.

Pada tanggal 23 Juli 2022 Saya berangkat dari Sumba Timur menuju Malang dan saya menggunakan kapal pada saat itu. Jujur saya baru pertama kali menggunakan kapal saat bepergian jauh karena sebelumnya saya sudah pernah keluar kota dengan menggunakan pesawat, yaitu pergi ke Jakarta untuk melakukan syuting film yaitu film si pembunuh dalam empat babak dan pada saat itu saya masih kelas 3 SMP.

Pada saat saya di kapal selama 3 hari dan pada tanggal 26 Juli 2022 kapal yang saya tumpangi bersandar di dermaga Surabaya dan kami di jemput oleh kakak-kakak dari Orda. Kami di jemput menggunakan bus, sesampainya kami di Malang, saya beristirahat di kos kakak yang kami kenal selama 1 hari bersama sepupu saya bertiga. Lalu esoknya kami mencari tempat tinggal dan alhamdulillah kami mendapatkan kontrakan, kami berempak kontrak bersama. Segala rintangan kami lalui mulai dari rasa dinginnya kota Malang hingga sepupu saya yang belum terbiasa dengan makanan yang ada di kota Malang.

Memasuki masa ordik kami harus mempersiapkan segala halnya. Sehari sebelumnya, sepupu saya yang 2 orang tertimpa sakit yaitu Anggun dan Serna, saya dan Vani harus mengurus mereka dan kami berdua begadang sampai pagi. Padahal pagi itu kami harus mengikuti ordik. Pada pagi hari kami bersiap2 untuk ke kampus untuk mengikuti ordik. Ordik dilaksanakan selama 3 hari dan itu hal yang cukup melelahkan. Dari kami memasang papan

Pada hari pertama aku di kos saya tentu sangat canggung karena harus tidur sekamar dengan orang yang sebelumnya hanya berteman secara virtual dan baru bertemu pertama kali pada hari itu juga. itu merupakan pengalaman yang tak terlupakan bagiku. Hari-hari berikutnya aku sudah enjoy .

Pada pekan-pekan pertama *homesick* tentu ada karena merantau sama dengan meninggalkan zona nyaman. jika sebelumnya di rumah kamar pribadi, kini harus berbagi. Sebelumnya makan sudah disediakan, kini harus masak sendiri atau nyari makan di luar. Sebelumnya baju ada yang mencuci, kini harus mencuci baju sendiri. Jujur saya akui pada saat itu saya merasa keberatan, bawaannya ingin pulang tapi dari hal itu saya jadi belajar ternyata ini yang di rasakan ibu setiap hari selama puluhan tahun dan ia tak mengeluh di hadapan anak-anaknya selama ini. Tentu saya yang baru sebentar belajar merantau ini tentu lebih tidak layak untuk mengeluh.

Lalu soal makan, di perantauan ini saya memang diberikan uang saku yang bisa dibilang standar bagi diriku, yaitu sebesar tiga ratus ribu sebulan. Saya bebas menggunakan uang itu selama di perantauan. Namun saya segera tersadar bawa biaya hidup yang semakin meningkat dan serba beli mengingatkan saya untuk hemat.

Dari sini saya jadi tahu kenapa orang tuaku dulu sering mengingatkanku agar jangan terlalu sering jajan di luar. Selain tidak sehat, sering jajan di luar juga ternyata boros. Saya pun jadi belajar untuk memanejemenkan mana keinginan dan mana yang kebutuhan. Saya belajar mengatur keuangan agar bisa bertahan sampai akhir bulan, sehingga saya tidak membebani orang tuanku karena kehabisan uang di tengah bulan.

dalam akan saya rasakan. Sejujurnya kesedihan terberat yang ada dalam hati saya adalah ketika jauh dari keluarga khususnya mama.

Pada hari pertama saya berada dikos tentu saya merasa canggung karena harus tidur sekamar dengan orang yang sebelumnya saya tidak kenal, ya meskipun kami keluarga tapi saya belum pernah bertemu dengannya hanya tau namanya saja, tapi tidak dengan orangnya. Hari-hari saya lewati, dan saya pun mulai terbiasa dengan keadaan.

Pada pekan-pekan pertama tentu ada kerinduan dengan keluarga, karena merantau sama dengan meninggalkan tempat ternyaman. Jika sebelumnya di rumah kamar pribadi, kini harus berbagi, sebelumnya makan sudah disediakan, kini harus masak sendiri atau nyari makan di luar. Sebelumnya baju ada yang bantu cucikan, kini harus mencuci baju sendiri. Jujur saya akui pada saat itu saya merasa keberatan dan selalu ingin pulang .

Tapi dari hal ini saya mulai belajar ternyata ini yang di rasakan ibu setiap hari selama puluhan tahun dan ia tak mengeluh di hadapan anak-anaknya selama ini. Dan saya yang baru sementara belajar merantau ini tentu lebih tidak layak untuk mengeluh.

Lalu soal makan, di perantauan ini saya memang diberikan uang saku yang bisa dibilang standar bagi saya, yaitu sebesar Rp. 300.000 sebulan dan saya bebas menggunakan uang itu selama di perantauan. Namun saya segera sadar bahwa biaya hidup yang semakin meningkat dan serba beli mengingatkan saya untuk berhemat.

Dari sini saya jadi tahu kenapa orang tua saya dulu sering mengingatkan saya agar jangan terlalu sering jajan di luar, selain tidak sehat, sering jajan di luar juga ternyata boros juga, saya pun mulai belajar untuk menggunakan uang, bisa membedakan mana keinginan dan mana kebutuhan. Saya belajar mengatur keuangan agar

Kisah Anak Merantau

Oleh: Maria Anita Amul

Saya Kuliah ke perguruan tinggi untuk mencapai cita-cita dan bisa membanggakan orang tua. Mempunyai tujuan masing-masing dan memiliki alasan tersendiri salah satu kenapa aku ingin melanjutkan sekolah di luar kota karena ingin hidup mandiri dan berbaur dengan kehidupan baru.

Pada bulan Agustus tepatnya tanggal 21 tahun 2022 saya memberanikan diri untuk merantau di daerah Malang, melanjutkan sekolah saya di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, padahal rumah saya jauh dan sulit diakses, Tapi tekad saya sangat kuat untuk belajar dan melanjutkan sekolah di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang,

Saya selesai SMA pada tahun 2020 saya langsung cari kerja karna Ibu saya tidak mampu untuk melanjutkan kuliah, saya kerja selama 2 tahun, di situlah saya merasakan kerasnya hidup. Saya kerja sebagai *baby sitter*. Jadi seorang *baby sitter* tidaklah mudah harus bisa menahan emosi, sabar, dan setiap hari kita harus bisa belajar dari keinginan dari anak kecil. Pada saat kerja saya merasa terkurung tapi meskipun begitu saya tidak menyerah demi mendapatkan uang untuk bisa kuliah mencapai cita-cita. Sekarang saya sangat berterima kasih dan Bersyukur atas kesempatan yang Tuhan berikan kepada saya untuk kuliah di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang,.

Pada waktu itu saat berangkat dari kampung saya hanya seorang diri, karna Ibu saya tidak memiliki uang untuk mengantarkan saya dari Labuan Bajo - Surabaya. Saya percaya bisa merantau dan

Di tanggal 09 September kami mulai melaksanakan kegiatan kami yaitu ordik untuk semua maba. Hari pertama saya pergi ke kampus saya sangat takut karena suasananya sangat berbeda dengan SMA dan saya menemukan banyak orang-orang baru di sini.

Kami melakukan ordik selama 3 hari dan setiap harinya kami harus berangkat ke kampus jam 04.00 pagi. Jujur teman-teman, bangun pagi itu tidak enak sekali. Rasanya ingin tidur terus tapi mau gimana lagi mau tidak mau ya harus bangun meskipun tiap pagi harus dibangunin sama kakak.

Selesai melakukan kegiatan ordik kami juga langsung kuliah seperti biasa. Hari pertama saya kuliah, sumpah suasananya sangat berbeda dengan SMA teman-teman. Kalo SMA kita ke sekolahnya pagi pulangnye sore jam 02.00. kalau kuliah beda teman-teman. Kuliah, kita hanya di kelas sejam atau 2 jam saja. Dan tidak ada jam istirahat juga. Kalau mau ke kantin harus nunggu sampai selesai kuliah dulu. Gimana teman-teman beda sekali kan sama SMA?

Kini sudah memasuki 7 bulan saya berada di rantauan. Banyak hal-hal yang saya rasakan baik itu penderitaan maupun senang semuanya ada.

Dan pastinya saya pernah merasakan kehabisan uang, merasakan kesulitan, karena hidup jauh dari orang tua. Kita hidup di rantau tentunya kita akan merasakan susah maupun senang dan banyak hal-hal yang membuat saya merasakan bahwa hidup ini sangtalah berarti.

Yang sering saya rasakan yaitu kesepian, kesedihan, dan kerinduan. Dan yang paling problematika anak rantau adalah kerinduan terhadap keluarga.

Saya juga sangat sedih karena di moment-mement seperti Natal dan tahun baru saya tidak bisa berkumpul bersama keluarga. Dan

Kisahku tak begitu seindah di benakku
Ekspektasiku terlalu tinggi
Bahkan aku merasa kecewa telah beranjak pergi
Ingin rasanya ku pulang
Tapi...
Aku hanya malu sendiri
Duhh...
Bagaimana ini?
Apaku harus pulang?
Kalaupun aku pulang aku hanya jadi manusia yang tak berarti?
Duhhh..
Aku malu hanya merepotkan kedua orang tuaku
Ternyata menjadi anak rantau tak semudah apa yang di bicarakan
ya...
Aku harus bisa mandiri
Aku harus bisa beradaptasi dengan orang yang tak pernah ku
kenal
Bahkan...
Aku malah menjadi orang asing bagi mereka
Duhhh... Kisah yang begitu rumit
Tapi...
Aku harus bisa bertahan di sini
Walaupun pada nyatanya tanah kelahiranlah yang selalu
membuatku nyaman..

Awal Kisahku

Namaku Lani, aku adalah seorang mahasiswa baru di kampus Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Aku aslinya dari Manggarai Nusa Tenggara Timur. Aku merantau di kota Malang

Awalnya, dulu aku tidak kepikiran untuk mau lanjut kuliah. Karena kemungkinan biaya terlalu mahal. Dalam benakku kuliah itu susah. Belum lagi tanggung biaya hidup di kos aja susah apalagi biaya kuliah. Dulunya aku pengen jadi pramugari, salah satu cita-citaku sejak kls 1 SMA. Tetapi setelah dipikir-pikir biayanya juga terlalu mahal. Di saat genting seperti inilah ruang dan tempat aku bercerita ialah Tante. Ia aku anggap seperti ibu kandungku yang selalu menasihati diriku.

Hari demi hari, waktu begitu berjalan dengan cepat. Aku sudah banyak kenalan berteman dengan orang asing di tanah Jawa ini. Teman-temanku banyak dan mereka dari berbagai daerah, salah satunya aku mempunyai sahabat orang Malang. Namanya Melda, orangnya sangat baik kepadaku. Dia selalu ada di saat aku mau curhat dengannya. Ia selalu mendengar segala keluh kesah dalam hidupku. Waktu pertama kali aku mengenal dia, aku begitu gampang akrab dengannya. Ternyata anaknya asyik dan aku pernah sesekali diajak menginap di rumahnya.

Hidup ini tak segampang seperti membalik tangan. Aku sangat bersyukur bisa berbaur dengan banyaknya orang asing, termasuk sahabatku Melda. Dan ternyata masih banyak yang mau berteman denganku tanpa memandang level atau apapun itu. Akhirnya aku dan keluarga Melda menerima dan menganggap aku menjadi bagian dari keluarga mereka walaupun persahabatan kami beda agama. Orang tuanya sangat baik denganku dan aku sangat berterima kasih kepada Tuhan, akhirnya di dunia ini aku tidak sendirian, aku mempunyai banyak teman dan keluarga.

Setumpuk Rindu Anak Rantau

Oleh: Maria Afensiana Tutoq Buanglaraq

Nama saya Maria Afensiana Tutoq Buanglaraq biasa dipanggil Afen. Saya berasal dari NTT khususnya Lembata. Pasti teman-teman belum mengenal saya ya maklumlah saya orangnya pendiam, dan pemalu ya kalo ditanya baru dijawab di sini saya mau menceritakan sedikit ya kisah saya di tanah rantau.

Pada saat ujian akhir masa SMP saya dan orang tua saya berencana SMA-nya di kota Lewoleba, ya karena di kampung tidak ada Sekolah SMA, jadi harus di Lewoleba atau di Balauring. Dari situ saya memilih SMA-nya di Lewoleba di SMA SMAS FRATERAN DON BOSCO Lewoleba. Maka dari situ saya sudah dititipkan tinggal dengan keluarga di Lewoleba walaupun dengan keluarga tapi saya merasa tidak sama kalo tinggal dengan orang tua. Kita kalo sudah tinggal dengan orang lain berarti harus bangun awal, beres-beres rumah, sapu pel pokonya kerjalah tidak sama kalo dengan orang tua mah terserah mau kerja atau tidak.

Pertama-tama saya merasa beda kadang-kadang suka nangis di kamar kaya keingat orang tua dikampung tapi itu semua saya lalui sampai 3 tahun. Pada saat ujian akhir SMA saya rencananya istirahat satu tahun dulu di kampung bantu orang tua dulu.

Selang beberapa bulan ada tetangga saya katanya mau cari *baby sister* untuk menjaga anaknya di Jakarta, maka dari itu saya diizinkan untuk ke Jakarta kerja dulu ya walaupun tidak sampe satu tahun. Saya waktu itu berangkat ke Jakarta dengan bibi saya. Bibi saya mau ke Batam, jadi sekalian saya ikut turunnya di Jakarta.

Semua mempunyai tujuan masing-masing dan memiliki alasan tersendiri. Salah satu alasan kenapa aku ingin melanjutkan sekolah di luar kota karena ingin hidup mandiri dan berbaur dengan kehidupan baru. Pada saat akhir mendekati kelulusan SMA, semua siswa berbondong-bondong ke guru pendamping untuk meminta saran dan masukan tentang kelanjutan setelah lulus. Di sinilah para siswa mulai gelisah tentang masa depan yang akan dihadapinya. Para alumni memberi masukan yang pas untuk kelanjutan agar tak sampai salah jurusan yang akan di ambil. Jika memilih jurusan sesuaikanlah dengan apa yang disenangi dan harus memiliki niat menuntut ilmu bukan hanya sekedar mencari gelar dan tak luput juga harus meminta saran kepada orang tua.

Perubahan yang bisa diketahui ketika kita memasuki dunia perantauan adalah tentang keuangan. Harus pandai-pandai mengelola keuangan yang di keluarkan ketika kita berada jauh dari orang tua dan selalu menyiapkan segala keperluannya sendiri, di situlah kita bisa merasakan nikmatnya anak rantau hidup sendirian tanpa ada sosok orang yang mendampingi kita. Sesaat kita merasa bosan dengan hal ini yang terpikirkan di benak hanyalah kondisi orang tua.

Kerinduan terhadap kampung halaman itu pasti terasa, tetapi inilah yang harus dilakukan untuk mendapat rasa mandiri dan tanggung jawab yang tinggi. Janganlah pernah merasa lelah dengan apa yang kita hadapi karena ada orang tua yang harus kita banggakan. Sesudah memulai memasuki kegiatan kampus, semua MABA harus mulai beradaptasi dengan dunia perkuliahan. Sebagai peradaptasian biasanya kampus mengadakan kegiatan ospek yang bertujuan untuk mengenalkan dunia kampus yang sebenarnya.

Jangan Lupa Pulang

CERITA RANTAU MILENIAL

Jangan lupa pulang adalah sebuah pesan bagi semua orang yang mengalami proses perantauan, suka dan duka yang dirasakan menjadi sebuah motivasi untuk selalu memperbaiki diri, ada doa tulus yang terpanjatkan dan air mata kebahagiaan yang ditunggu oleh sepasang mata dari orang yang begitu berharga di dunia ini. Buku berjudul "Jangan Lupa Pulang" ini adalah kumpulan cerita pribadi yang dirasakan oleh penulis selama merantau dari daerahnya. Buku ini juga merupakan bukti nyata bahwa mahasiswa mampu menghasilkan sebuah karya dan ikut serta meramaikan kegiatan literasi kampus.



Penerbit Forind
Jl. Raya Tlogomas V No. 24
Tlogomas Malang 65141
Telp. 081233992973
Email : forind_publishing@yahoo.com

